

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN IKLIM SEKOLAH  
DENGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA SMK  
MUHAMMADIYAH 8 MEDAN**

**TESIS**



**OLEH**

**MEDIAWATI**

**141804010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI PROGRAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2018**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN IKLIM SEKOLAH  
DENGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA SMK  
MUHAMMADIYAH 8 MEDAN**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi  
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

**OLEH**

**MEDIAWATI**

**NPM. 141804010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya maupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, terkecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan itupun disebutkan di dalam daftar pustaka.

Medan, Febuari 2018

Mediawati

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Mediawati  
Tempat/ Tanggal Lahir : Rantau Prapat, 22 Mei 1972  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jalan Amal No. 58 Pulo Brayon Darat II Medan  
No. Handphone : 0823-7008-1267  
Email : [watimedia12@gmail.com](mailto:watimedia12@gmail.com)

### B. DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

1979 – 1985 : SD Negeri 066048 Medan  
1985 – 1988 : SMP Swasta Tunas Karya Medan  
1988 – 1991 : SMEA Sutan Oloan Medan  
2009 – 2013 : STKIP Pelita Bangsa

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul : Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Iklim Sekolah Dengan  
Perilaku Bullying Siswa SMK Muhammadiyah 8 Medan**

**Nama : Mediawati**

**NIM : 141804010**

**Pembimbing I**

**Menyetujui**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd**

**Cut Metia, S.Psi, M.Si**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

**Direktur**

**Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons**

**Prof. Dr. Retna Astuti Kuswardani, MS**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul : Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Iklim Sekolah Dengan  
Perilaku Bullying Siswa SMK Muhammadiyah 8 Medan**

**Nama : Mediawati**

**NIM : 141804010**

**Pembimbing I**

**Menyetujui**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd**

**Cut Metia, S.Psi, M.Si**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

**Direktur**

**Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons**

**Prof. Dr. Retna Astuti Kuswardani, MS**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah karena anugerah dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul **“HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA SMK MUHAMMADIYAH 8 MEDAN”**. Tesis ini disusun berdasarkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi sekolah dan masyarakat.

Medan, Februari 2018

**MEDIAWATI**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tahmid dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat hidayah inayah dan maghfirah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul hubungan pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa di SMK MUHAMMADIYAH 8 Medan. Penulis menyadari bahwa telah banyak pihak yang memberikan bantuan berupa doa, dorongan, arahan, semangat, dan data yang diperlukan dari persiapan pelaksanaan penelitian hingga tersusunnya tesis ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini, diantaranya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Yakub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area
3. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS Kons selaku ketua program studi Magister Psikologi Universitas Medan Area
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas bimbingan dan arahan serta waktu, tenaga, ilmu yang sangat bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari banyak kekhilapan dan kesalahan.
5. Ibu Cut Metia, S.Psi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih yang tulus penulis ucapkan yang begitu sabar dan pengertian membimbing penulis dalam memberikan bimbingan serta saran waktu, dan ilmu yang bermamfaat tentang materi pembahasan dalam penulisan tesis.
6. Ucapan yang teristimewa untuk Syarifuddin, Rosmala dalimunthe selaku kedua orangtua tersayang yang telah membesarkan serta mendidik penulis yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi dan kasih sayangnya selama ini kepada penulis. Ahmad Thamrin, dan Siti Aisyah selaku ayah dan ibu mertua tersayang.



7. Ucapan rasa terimakasih yang sangat dalam kepada Syahrrial Azhar suami tercinta yang penuh kasih sayang dan pengertian.
8. Kahfi Mediansyah, Nabila Firuzia, Vanya Fairuz, dan M. Zikrillah Mediansyah anak-anakku tercinta yang memberi inspirasi dan motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh staff Pengajar dan Tata Usaha Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area.
10. Bapak Drs. Wasmin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK MUHAMMADIYAH 8 MEDAN yang telah bersedia memberikan izin untuk memperbolehkan penulis mengambil penelitian, Ibu Dra. Rosmawati Ginting segenap guru-guru, staf dan karyawan serta peserta didik di SMK MUHAMMADIYAH 8 MEDAN.
11. Kepada rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area
12. Ucapan Terimakasih juga teribahkan kepada Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA, Ustad Syahrilluddin, S.Pdi, Susilawati, Erna Wati dan teman-teman sekalian yang telah banyak memberikan masukan dan saran terhadap tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan. Semoga Tesis ini dapat menjadi bahan penelitian yang bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Medan, Febuari 2018

**Penulis**

**MEDIAWATI**

## ABSTRAK

**MEDIAWATI, Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku *Bullying* Siswa SMK Muhammadiyah 8 Medan. Program Pascasarjana Psikologi, Universitas Medan Area 2018.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Hubungan pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK Muhammadiyah 8 Medan. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 56 siswa, yang terdiri dari kelas X, XI dan XII, dengan sampel uji coba sebanyak 55 orang. Untuk pengumpulan data dipergunakan skala pola asuh otoriter, skala iklim sekolah dan skala perilaku *bullying*, dan analisis data menggunakan Teknik Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada hubungan yang signifikan positif antara pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala pola asuh otoriter dan iklim sekolah, bentuk skala yang digunakan adalah bentuk pilihan empat skala likert, berjumlah 30 butir untuk variabel pola asuh otoriter (X1) dan 30 butir untuk variabel (X2). Analisis data yang digunakan regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* sebesar  $R = 479$  dengan  $P = 0.000$ . Hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* sebesar  $R = 229$  dengan  $P = 0.000$ . Hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa sebesar  $F = 26.152$  dengan  $P = 0.000$ .

**Keyword : Pola asuh otoriter, Iklim sekolah, Perilaku *Bullying***

## **ABSTRACT**

***MEDIAWATI, The Relationship Of Authoritarian Parenting And School Climate To The Bullying Of Student In Smk Muhammadiyah 8 Medan. Master Of Psychology, University Of Medan Area 2018***

*This study aim to determine : The relationship of authoritarian parenting to the bullying of students class X, XI, and XII SMK MUHAMMADIYAH 8 MEDAN. (2) to know the relationship between authoritarian the school climate to the bullying of students class X, XI, dan XII SMK MUHAMMADIYAH 8 MEDAN. (3) to know the relationship between parenting and school climate to the bullying of students in SMK MUHAMMADIYAH 8 MEDAN. The sample of the study are 55 students. Technique using proportional random sampling. The research data were gathered based on scale the otority parenting and school climate the shape of scale used likert scale, consisted of 30 shapes otority parenting variables of (X1) either 30 variables of (X2). The data analysis used of multiple regressions method, and the result of thereseach indicated there was significant relationship between otority parenting to the bullying about  $R= 479$  and  $P= 0,000$ . Significant relationship between school climate to the bullying of students about  $R= 229$  and  $P= 0,000$ . Significant relationship between the otority parenting and school climate to the bullying of student about  $F=26,152$  and  $P= 0,000$ .*

***Keywords : Authoritarian parenting, Bullying, Climate school***

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Identifikasi masalah.....	8
1.3 Rumusan penelitian.....	9
1.4 Tujuan penelitian.....	9
1.5 Manfaat penelitian.....	9
1. Manfaat Teori.....	9
2. Manfaat praktis.....	10
<b>BAB II Tinjauan pustaka.....</b>	<b>11</b>
2.1. Pengertian perilaku bullying.....	11
2.1.1. Bentuk-bentuk perilaku bullying.....	13
2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying.....	14
2.2. Pola asuh Otoriter.....	22
2.2.1. Pengertian pola asuh Otoriter.....	22
2.2.2. Jenis-jenis pola Asuh.....	25

2.2.3.Aspek-Aspek pola Asuh Otoriter.....	30
2.3.Iklim sekolah.....	32
2.3.1.Pengertian iklim Sekolah.....	32
2.3.2.Faktor iklim sekolah.....	33



2.3.3.Aspek-Aspek yang mempengaruhi Iklim Sekolah.....	35
2.3.4.Hubungan pola Asuh Otoriter dengan Perilaku <i>bullying</i> di sekolah.....	37
2.3.5.Hubungan iklim Sekolah Dengan Perilaku <i>bullying</i> .....	40
2.3.6.Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku <i>Bullying</i> .....	43
2.4. Kerangka Konseptual.....	45
2.5. Hipotesis.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
3.1.1. Tempat.....	47
3.1.2. Waktu Penelitian.....	47
3.2. Identifikasi Variabel .....	47
3.3. Definisi Operasional .....	47
3.4. Populasi dan Sempel .....	50
3.4.1. Populasi.....	50
3.4.2. Sempel.....	50
3.5 Teknik Pengambilan Sampel.....	51
3.6. Metode Pengumpulan data .....	52
3.7. Perosedur Penelitian .....	53
3.8. Teknik Analisa Data.....	56
3.8.1. Uji Prasyarat.....	56
3.8.1.1.Uji Normalitas .....	57
3.8.1.2.Uji Linearitas.....	57
3.8.1.3.Analisis Regresi Berganda.....	59

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>
A. Orientasi Kanchah Dan Persiapan Penelitian.....	61
1. Orientasi Kanchah Penelitian.....	61
2. Persiapan Penelitian.....	63
B. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	64
1. Skala <i>Bullying</i> .....	64
2. Skala Iklim Sekolah.....	65
3. Skala Pola Asuh Otoriter.....	66
C. Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur.....	67
1. Hasil Uji Coba Skala <i>Bullying</i> .....	68
2. Hasil Uji Coba Iklim Sekolah.....	69
3. Hasil Uji Coba Pola Asuh Otoriter.....	71
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	72
1. Hasil Uji Asumsi	
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	72
b. Hasil Uji Linieritas Hubungan.....	73
2. Hasil Uji Hipotesis.....	74
a. Hasil Uji Hipotesis 1.....	76
b. Hasil Uji Hipotesis 2.....	77
c. Hasil Uji Hipotesis 3.....	78
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	79
a. Mean Hipotetik.....	79
b. Mean Empirik.....	80
E. Pembahasan.....	81
1. Hubungan antara antara Pola Asuh Otoriter dan Iklim Sekolah dengan Perilaku <i>Bullying</i> .....	81
2. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku <i>Bullying</i> .....	82
3. Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Perilaku <i>Bullying</i> .....	83

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Distribusi Nomor Butir Angket <i>Bullying</i> Sebelum Uji Coba.....	64
4.2 Distribusi Nomor Butir Angket Iklim Sekolah Sebelum Uji Coba.....	65
4.3 Distribusi Nomor Butir Angket Pola Asuh Otoriter Sebelum Uji Coba.....	66
4.4 Hasil Uji Coba Validitas Aitem Skala <i>Bullying</i> .....	67
4.5 Hasil Uji Coba Validitas Aitem Skala Iklim Sekolah.....	69
4.6 Hasil Uji Coba Validitas Aitem Skala Pola Asuh Otoriter.....	70
4.7 Hasil Uji Normalitas.....	72
4.8 Hasil Uji Linieritas.....	73
4.9 Analisis Regresi Variabel pola asuh otoriter.....	75
4.10 Analisis Regresi Variabel Iklim Sekolah.....	76
4.11 Analisis Regresi Variabel Pola Asuh Otoriter dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku <i>Bullying</i> .....	77
4.12 Ringkasan Hasil Analisis Data.....	77
4.13 Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Empirik dan Nilai Rata-Rata Hipotetik..	79

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Lampiran 1. Aitem Skala Pola Asuh Otoriter setelah uji coba.....	89
2. Lampiran 2. Aitem Skala Iklim Sekolah setelah uji coba.....	91
3. Lampiran 3. Aitem Skala Perilaku Bullying setelah uji coba.....	93
4. Lampiran 4. Data Reabilitas dan Validitas.....	95
5. Lampiran 5. Data Analisis Regresi Berganda.....	107



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Saat ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang cukup marak akhir-akhir ini adalah kasus kekerasan dalam sekolah yang dilakukan oleh antar sesama siswa sendiri. Kekerasan yang ditemui tersebut tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis. Kekerasan seperti ini (kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa diri lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah) disebut dengan *bullying*. Yang banyak menghiasi di halaman media cetak maupun elektronik.

Ada beberapa bentuk *bullying* yang terjadi dalam lingkungan sekolah yaitu ada *Bullying* dalam bentuk fisik, contohnya memukul, mendorong, meninju, menghancurkan barang orang lain, mengancam secara fisik, memelototi, dan mencuri barang. *Bullying* dalam bentuk psikologis seperti, mengucilkan, menyebarkan gosip, mengancam, gurauan yang mengolok-ngolok, secara sengaja mengisolasi seseorang, menghancurkan reputasi seseorang dan mengasingkan seseorang secara sosial.

*Bullying* dalam bentuk verbal, seperti menghina, membentak, menggunakan kata-kata kasar, menyindir, meneriaki dengan kasar, memanggil dengan julukan, keluarga, kecacatan, dan ketidakmampuan. *Bullying* dalam bentuk sosial seperti mengucilkan dan mengabaikan orang. Zaman modern

sekarang ini tindakan *bullying* juga bisa melalui gadget, dan media sosial yang disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah saat seseorang dihina-hina, diteror di media sosial, atau melalui SMS, email, dan telepon.

*Bullying* bukanlah fenomena yang baru dan secara umum *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja dan keji yang bertujuan untuk melukai dan menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan terror. Kasus *bullying* yang menimpa siswa di sekolah, mengakibatkan korban *bullying* mengalami depresi hingga timbul keinginan untuk bunuh diri. *Bullying* mengakibatkan korbannya berfikir untuk tidak berangkat ke sekolah karena di sekolahnya ia akan di *bully* oleh si pelaku. Selain itu, *bullying* juga dapat menjadikan seorang siswa turun prestasinya karena merasa tertekan oleh tindakan pelaku (Coloroso,2003).

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah tidak boleh dianggap wajar. *Bullying* bisa terjadi pada semua tingkatan sekolah, mulai dari TK hingga SLTA, bentuknya bisa berupa pengucilan, pelecehan, menghasut, menakut-nakuti/intimidasi, mengancam, menindas, ejekan, menghina, menyebarkan rumor/gossip, fitnah, serta kekerasan fisik atau mental secara luas (mendorong, menampar, atau memukul).

Kasus *bullying* di Indonesia cukup beraneka ragam, seperti yang di alami oleh seorang Asep (bukan nama sebenarnya) seorang siswa kelas X SMAN 3 yang mendapat perlakuan *bullying* dari empat seniornya kelas XII kejadian

bermula pada Kamis 28 April 2016 sore sesudah pulang sekolah, korban mendapatkan aksi *bullying* dari empat seniornya dibawa keluar sekolah dan mendapat berbagai intimidasi seperti dimarahi, dimaki-maki sampai disiram dengan air yang berada dalam teh botol. Seniornya tidak senang dengan korban, kejadian bermula pada saat korban pergi ke sebuah acara ulang tahun temannya di restaurant Jakarta Selatan sewaktu korban sedang diantar oleh orangtuanya peristiwa itu dilihat oleh para seniornya.

Kasus yang sama di sekolah SMA kawasan elit Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Siswa kelas X dilarang melewati kelas XI, jika melanggarnya mereka akan mendapat sanksi berupa bentakan. Alasan larangan tersebut memang tidak jelas benar, namun itu sudah menjadi turun menurun bertahun lamanya. Dan selalu pesan serupa selalu disampaikan oleh alumni kepada adik kelasnya. Para alumni dengan nada mengancam, meminta supaya pesan larangan jangan sampai dilanggar oleh adik kelas yang menggantikannya, jika ada yang melanggar, sanksi dari para alumni lah ganjarannya.

Sementara Astuti (2008) menyebutkan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Hoy dan Miskel (dalam Rovai dkk, 2005) mendefinisikan situasi, suasana atau atmosfer suatu karakteristik internal dalam suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang yang ada di dalam iklim sekolah. Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara

pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg,2005).

Pengalaman siswa selama berada di sekolah merupakan suatu hal fundamental dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Di sekolah siswa belajar untuk berunding dan merundingkan kembali hubungan mereka, *self-image* dan belajar untuk bebas. Sekolahlah tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan dan perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka terhadap perubahan dalam diri mereka, emosi di masa remaja adalah transisi ketika memasuki sekolah menengah. Sehingga, sudah seharusnya sekolah harus menyediakan suatu lingkungan aman bagi anak berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku (Wilson,2004)

Iklm sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku serta kepribadian seseorang. Kepribadian yang akan di bentuk dalam lingkungan sekolah. Hubungan interpersonal guru dan siswa serta hubungan antara guru dan orang tua. Terciptanya hubungan yang baik antara rumah dan sekolah, iklim sekolah yang kondusif dapat di lihat dari keakraban persaingan, ketertiban organisasi sekolah, fasilitas sekolah. Pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah akan membuat siswa /peserta didik merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga.

Sekolah sebagai tempat lembaga pendidikan formal dimana para orang tua menyerahkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu pengetahuan dan memperbaiki perilaku mereka. Di sekolah siswa datang untuk mencari ilmu pengetahuan dan belajar dengan baik. Siswa dengan kesejahteraan subjektif yang rendah sulit untuk terlibat dengan aktivitas di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler (Utami, 2009) sehingga mereka tidak menikmati pengalaman saat berada di sekolah.

Iklm sekolah dimana di dalamnya terdapat bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Dalam suatu organisasi ditempat kerja terdapat berbagai norma, nilai harapan dan kebijakan yang akan mempengaruhi pola perilaku, sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu dan kelompok yang berada pada sekolah tersebut. Iklm sekolah yang kondusif dapat dilihat dari keakraban, persaingan, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah, pola hubungan yang kondusif itu akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa nyaman berada di lingkungan sekolah.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yaitu, bagaimana cara sikap dan perilaku tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya. Kebanyakan orang tua dalam mendidik anak membentuk anaknya dengan kemauan dirinya tanpa memikirkan efek yang timbul dari pola asuh yang di berikannya. Sehingga anak menggunakan cara-cara yang tidak baik untuk

mencapainya dengan berbuat sesuai dengan apa yang diinginkannya. Interaksi orang tua dengan anaknya tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik (seperti: makan, minum, pakaian, dan kebutuhan lainnya) serta kebutuhan psikologis (Seperti: rasa aman, kasih sayang dan perhatian) tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Helmi,2006).

Perilaku *bullying* mungkin terjadi karena proses *modeling* dari pola asuh di masa kecil atau dari media cetak maupun elektronik yang selalu menayangkan contoh-contoh *bullying*. Norma atau nilai memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *bullying* sekaligus kenakalan siswa pada umumnya terutama pada nilai-nilai agama, terkait pula dengan keimanan dan pembentukan akhlak sekelompok siswa yang memiliki afiliasi terhadap nilai agama yang cukup kuat akan mengarahkan potensinya kepada hal-hal positif, dan lebih prestatif dalam akademi (Ghuraba,2008).

Salah satu penyebab *bullying* adalah pola asuh orang tua yang otoriter dalam keluarga orang tua seharusnya menjadi agen sosial bagi anak. Orang tua, saudara dan pengasuh di harapkan memberikan contoh pada anak bagaimana mengontrol emosi, berhadapan dengan konflik, mengatasi masalah dan mengembangkan keterampilan hidup lainnya (Susan dkk,2009). Kesibukan bekerja membuat orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk membina dan mengawasi anak. Mereka hanya memikirkan pekerjaan tanpa mau peduli kalau anak juga butuh perhatian dan kasih sayang.



Minimnya kebersamaan dengan orang tua membuat anak merasa kedekatan orang tua semakin jauh jarang bertemu dan tidak peduli dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Sehingga membuat anak tidak patuh dan susah diatur. Jika keadaan ini terus berlanjut maka akan menimbulkan dampak negative dalam tumbuh kembangnya. Kondisi anak yang tidak stabil akan sangat mudah dipengaruhi dan memunculkan beragam reaksi emosi (Susan dkk, 2009). Santrock (Siddiqah dan Helmi, 2005) anak yang kurang mampu menyesuaikan diri akan mengalami banyak masalah dan muncul frustrasi dimana kondisi tersebut akan menimbulkan perilaku yang menyimpang yaitu *bullying*.

Dari data observasi yang dilakukan untuk mengetahui sampai dimana permasalahan siswa dalam melakukan tindakan *bullying* di sekolah. Terdapat keberagaman persepsi tentang indikasi *bullying* melakukan kontak verbal yakni dengan cara mengganggu, memberi panggilan (*name-calling*), merendahkan (*putdown*), mencela/mengejek dan non verbal melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang guru Bimbingan Konseling (BK). Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukukan seorang siswa atau lebih untuk menyakiti pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik meneliti untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas diketahui bahwasannya fenomena *bullying* yang dilakukan peserta didik. Hal ini terlihat pada observasi peneliti di sekolah yang akan diteliti perilaku untuk melakukan ancaman dan perlakuan kasar yang ditujukan pada seseorang atau kelompok tertentu dan peneliti mencoba untuk menghubungkan pola asuh orang tua yang otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* peserta didik SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di sekolah.

Faktor lingkungan *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang memperlakukan dengan kasar. *Bullying* di sekolah dalam lingkungan sekolah sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang ataupun sekelompok peserta didik lainnya yang memiliki kekuasaan dan kekuatan terhadap peserta didik yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakitinya (Riauskina, 2005).

Sebaiknya para orang tua dapat mencontohkan pada anak tentang sikap dan perilaku yang positif dalam memahami masa peralihan tumbuh kembangnya dengan memahami baik fisik maupun mental dengan mengajari, mendukung dan menghargai anak-anaknya dengan kepedulian terhadap teman-temannya. Dari sikap perilaku dan tindakan selalu ditiru serta dicontoh disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengidentifikasi orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti mengidentifikasi bahwa adanya permasalahan pada pola asuh orang tua otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

### **1.3. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan sbb;

1. Adakah hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* siswa
2. Adakah hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa
3. Adakah hubungan pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* siswa
2. Hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa
3. Hubungan pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa

### **1.5 Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan khasanah ilmu psikologi, dan penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi peneliti lainnya yang memfokuskan

penelitiannya pada masalah hubungan pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada peserta didik /siswa.

## **2. Manfaat praktis**

Bagi guru: Sebagai masukan pada guru terutama guru SMK berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga wali kelas, maupun guru BK menjaga iklim sekolah yang saat ini telah tercipta untuk dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada anak yang memiliki perilaku *bullying*.

Bagi orangtua: masukan untuk orang tua meningkatkan komunikasi dengan baik sehingga hubungan sosial anak dengan orang tua menjadi lebih jujur dan terbuka agar dapat mencegah anaknya melakukan tindakan *bullying*, sehingga anak tidak menjadi pelaku *bullying*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian perilaku *bullying***

Setiap kita mendengar kata *bullying* yang ada dalam pemikiran kita adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang umumnya lebih lemah atau rendah dari pelaku. Olweus (Flynt&Marton,2006) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu menjadi kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung ketidak seimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya. Menurut Sejiwa (2008), *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukakn oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi bisa juga kuat secara mental.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidak seimbangan kekuatan pihak yang terlibat. Contoh dari perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, menolak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar atau memukul, (Olweus, 2002).

*Bullying* adalah cara mengerikan dan kejam kepada individu atau kelompok yang membuat korbannya terjebak dalam kondisi memalukan dan menyakitkan

sehingga korban merasa terancam sedangkan pelaku tidak menyadarinya (Tattum & Lee,2004) perilaku *bullying* dapat didefinisikan sebagai serangan emosional verbal dan atau fisik yang berulang terhadap peserta didik lainnya yang rentan dan benar-benar tidak bisa membela diri karena ukuran dan kekuatan.

Seiring dengan kekerasan fisik dan verbal juga mencakup intimidasi, penyebaran rumor, pencurian, pengrusakan harta milik orang lain, pelecehan seksual, perpeloncoan (Sampson). Terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual). Namun, disini peneliti akan membatasi konteksnya dalam *schoolbullying* (kekerasan di sekolah). Djuwita dan Soesetio (2005) mendefinisikan *schoolbullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok peserta didik yang memiliki kekuasaan, terhadap peserta didik lain, dengan tujuan menyakiti peserta didik tersebut.

*Bullying* terjadi di kehidupan nyata pelaku *bullying* di kehidupan nyata dapat dengan mudah menjadi pelaku *bullying* di dunia maya. Anak yang menjadi target dari *cyberbullying* adalah remaja yang rapuh, belum dewasa, dan memiliki masalah sosial dengan teman maupun sahabatnya. Terhadap korban merupakan pengalaman peristiwa yang di peroleh menyimpulkan informasi dan pesan ( Gunarsa, 2002)

Berdasarkan definisi di atas, *bullying* yang dilakukan tidak semua tergolong *bullying* fisik. Justru kebanyakan *verbal* dengan kata-kata, baik berupa

penyebaran gosip maupun pemberian julukan-julukan tertentu yang bertujuan mengejek dengan perilaku *bullying* terhadap korban online.

### **2.1.1. Bentuk- bentuk *bullying***

Olweus (2003) membagi bentuk-bentuk *bullying* meliputi:

#### **a). *Verbal***

Mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon) dengan menyebut/menyapanya dengan nama yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang.

#### **b). *Relational***

Perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, memandang seseorang dengan sinis, merendahkan dan penuh ancaman.

#### **c). *Physical***

Memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti.

#### **d). *Cyberbullying***

Kekerasan yang dialami seseorang yang dilakukan teman melalui media *cyber* atau internet.

Menurut Astuty (2008) juga mengemukakan mengenai bentuk-bentuk *bullying*, antara lain:

a). Fisik: contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, meludahi, dan merusak barang- barang milik korban.

b). Non fisik: terbagi dalam bentuk *verbal* dan *non verbal*. *Verbal* contohnya: pemerasan, menghasut, berkata jorok pada korban, dan menyebarluaskan kejelekan korban. Sedangkan *non verbal* terbagi menjadi langsung dan tidak langsung. *Non verbal* tidak langsung diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, mengirim pesan menghasut. *Non verbal* langsung contohnya, gerakan kasar, menatap, atau menakuti.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk-bentuk *bullying* terdiri dari: *verbal, relational, physical, cyberbullying*, fisik dan non fisik.

### **2.1.2. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*.**

Astuti (2008) menyatakan bahwa terjadinya *bullying* antara lain disebabkan oleh:

a. Perbedaan kelas (senioritas): Ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme. Perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi faktor penyebab *bullying*.

b. Tradisi senioritas: senioritas yang diartikan salah dan dijadikan alasan untuk melakukan *bullying* pada junior kadang-kadang tidak berhenti dalam suatu



periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang di wariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya.

c. Senioritas, sebagai salah satu perilaku bullying sering kali pula justru di perluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan. Penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, mewujudkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan

d. Keluarga yang tidak rukun: ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi.

e. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif : Perilaku Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan yang kurang dan bimbingan etika dari para guru rendah, kedisiplinan dari sekolah yang sangat kaku, dan peraturan yang tidak konsisten.

f. Karakter individu/kelompok seperti: Dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (*peers*).

Pendapat lain Novianti (2008), perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor keluarga: pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku.

b. Faktor kepribadian: salah satu faktor penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu.

c. Faktor sekolah: tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa *bullying* adalah hal yang penting karena perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang. Hal lain penyebab terjadinya *bullying* menurut Quiroz (dalam Anesty, 2009) adalah :

## 1. Dari Guru

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru melakukan *bullying* pada siswanya, yaitu:

a. Kurangnya pengetahuan bahwa *bullying* baik fisik maupun psikis tidak efektif untuk memotivasi siswa atau merubah perilaku, atau masalah berisiko menimbulkan trauma psikologis dan melukai harga diri peserta didik.

b. Persepsi yang parsial dalam menilai siswa. Bagaimanapun juga setiap anak punya konteks kesejarahan yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap kata dan tindakan yang terlihat saat ini, termasuk tindakan siswa yang dianggap melanggar batas. Apa yang terlihat di permukaan, merupakan sebuah tanda dari masalah yang tersembunyi di baliknya. Yang terpenting bukan sebatas menangani tindakan siswa yang terlihat, tapi mencari tahu apa yang melandasi tindakan/sikap siswa.

c. Adanya masalah psikologis yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi hingga guru menjadi lebih sensitif.

d. Adanya tekanan kerja, target yang harus dipenuhi oleh guru, baik dari segi kurikulum, materi maupun prestasi yang harus dicapai oleh peserta didiknya sementara kendala yang dirasakan untuk mencapai hasil yang ideal dan maksimal cukup besar.

e. Pola *authorium* masih umum digunakan dalam pola pengajaran di Indonesia. Pola *authorium* adalah pola yang mengedepankan faktor kepatuhan dan kataatan pada *figur* otoritas sehingga pola belajar mengajar bersifat satu arah (dari guru ke murid). Implikasinya peserta didik kurang mempunyai kesempatan untuk

berpendapat dan berekspresi. Dan pola ini bisa berdampak negatif jika dalam diri sang guru terdapat *insecurity* yang berusaha dikompensasi lewat penerapan kekuasaan.

f. Muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan afektif. Tidak menutup kemungkinan suasana belajar menjadi kering dan *stressfull*. Dan pihak guru pun kesulitan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik, padahal mereka dituntut mencetak peserta didik yang berprestasi

## **2. Dari Siswa**

Salah satu faktor yang bisa ikut mempengaruhi terjadinya *bullying* adalah dari sikap siswa tersebut. Sikap siswa tidak bisa dilepaskan dari dimensi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri. Hal ini tanpa sadar bisa melandasi interaksi antara siswa dengan pihak guru, teman, atau kakak kelas atau adik kelas. Perasaan bahwa dirinya lemah, tidak pandai, tidak berguna, tidak berharga, tidak dicintai, kurang diperhatikan, dan rasa takut diabaikan. Bisa saja membuat seorang siswa menjadi pengikut seseorang yang penuh otoritas dan justru memancing orang tersebut untuk merespon secara aktif kemauannya (*authority figur*), meskipun dengan cara yang tidak baik, misalnya tidak heran jika anak berusaha mencari perhatian dengan bertingkah yang memancing amarah, dan agresivitas.

### 3. Dari Keluarga

#### a. Pola Asuh.

Anak yang dididik dengan pola asuh yang *indulgent, highly privilege* (orang tua yang sangat memanjakan anak dan memenuhi semua keinginan anak), tumbuh dengan *lack of internal control and lack of sense of responsibility* (kurangnya kontrol internal dan kurangnya rasa tanggung jawab). Dengan memenuhi semua keinginan dan tuntutan mereka, anak tidak belajar mengendalikan *impulse*, menyeleksi dan menyusun skala prioritas kebutuhan, dan bahkan tidak belajar mengelola emosi. Ini jadi bahaya karena anak merasa menjadi raja dan bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan keinginannya.

Jadi anak akan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, dengan cara apapun juga asalkan tujuannya tercapai. Anak juga memiliki *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab) karena kemudahan yang didapatkan, membuat anak tidak berpikir *action –consequences* (tindakan-konsekuensinya), aksi reaksi, dan kalau menginginkan sesuatu harus berusaha. Anak di sekolah ingin dapat nilai bagus tetapi tidak mau belajar, akhirnya mencontek, atau memaksa peserta didik lain memberikan contekan dengan ancaman.

#### b. Orang tua yang *emosional*

Sikap penolakan orang tua bisa menimbulkan persepsi pada anak bahwa mereka tidak dikehendaki, jelek, bodoh, tidak baik, dan sebagainya. Kalau situasi ini tidak sempat diperbaiki, bisa menimbulkan dampak psikologis, yakni

munculnya perasaan kurang percaya diri dan sebagainya. Bahkan membuat anak untuk memilih menjadi bayang-bayang orang lain, meskipun jadi bahan tertawaan atau hinaan, disuruh-suruh. anak cenderung menarik diri dari pergaulan. Jadi pendiam, pemurung, atau penakut hingga memancing pihak *agressor* untuk menindas mereka.

Sebaliknya, orang tua yang terlalu *rigid*, dan *authoritarian*, tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berekspresi, dan lebih banyak untuk mengkritik, membuat anak merasa dirinya “*not good* (tidak baik)” hingga dalam diri mereka bisa tumbuh dependensi, sikapnya penuh keraguan, tidak percaya diri, rasa takut pada pihak yang lebih kuat, sikap taat dan patuh yang irasional dan gejolak emosi, rasa marah, dan kecewa, sedih, sakit hati, tanpa ada jalan keluar yang baik.

c. Orang tua yang mengalami masalah psikologis.

Jika ada orang tua mengalami masalah psikologis yang berlarut-larut, bisa mempengaruhi pola hubungan dengan anak. Misalnya, orang tua *stress* berkepanjangan menjadi sensitif, kurang sabar dan mudah marah pada anak, atau melampiaskan kekesalan pada anak. Lama kelamaan kondisi ini mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Anak bisa kehilangan semangat, daya konsentrasi, jadi sensitif, reaktif, cepat marah, dan sebagainya

d. Keluarga *disfungsional*

Keluarga yang salah satu anggotanya sering memukul, atau menyiksa fisik. Atau emosi, intimidasi anggota keluarga lain atau keluarga yang sering konflik terbuka tanpa ada resolusi, atau masalah yang berkepanjangan yang dialami oleh

keluarga hingga menyita energi psikis dan fisik. Hal ini akan hingga mempengaruhi interaksi, komunikasi bahkan kemampuan belajar, dan kemampuan kerja beberapa anggota keluarga yang lain. Situasi demikian mempengaruhi kondisi emosi anak dan lebih jauh mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Sering dijumpai siswa “bermasalah” setelah diteliti ternyata memiliki latar belakang keluarga yang bersifat *disfungsional*.

e. Dari Lingkungan

Tak dapat dipungkiri bahwa *bullying* yang terjadi selama ini juga terjadi karena adanya faktor lingkungan, yaitu:

1. Adanya budaya kekerasan: seseorang melakukan *bullying* karena dirinya berada dalam suatu kelompok yang sangat toleran terhadap tindakan *bullying*. Anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut memandang *bullying* hal biasa/wajar.
2. Mengalami *sindrom stockholm*: *sindrom stockholm* merupakan suatu kondisi psikologis dimana antara pihak korban dengan pihak *aggressor* terbangun hubungan yang positif dan kemudian korban membantu *agressor* mewujudkan keinginan mereka. Contoh: *bullying* terjadi ketika peserta didik senior melakukan kekerasan pada peserta didik baru pada masa orientasi bersama. Hal ini terjadi karena santri senior meniru sikap seniornya dulu dan di masa lalunya juga pernah mengalami *bullying* pada masa orientasi.
3. Tayangan televisi yang sangat berbau kekerasan: jika seseorang terlalu sering menonton tayangan *bullying* maka akan mengakibatkan dirinya terdorong untuk

mengimitasi perilaku *bullying* yang ada di televisi. Di dalam tayangan tersebut menampilkan *bullying* yang diasosiasikan dengan kesuksesan, kekuatan dan kejayaan seseorang. Akibatnya dalam pola berpikir muncul premis bahwa jika ingin kuat dan ditakuti, pakai haruslah menggunakan jalan kekerasan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah: faktor dari guru, faktor dari siswa, faktor dari keluarga, faktor dari lingkungan, tradisi senioritas, situasi sekolah yang tidak harmonis, dan pola asuh orang tua.

## **2.2. Pola asuh otoriter**

### **2.2.1. pengertian pola asuh otoriter**

Pengertian pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Sedangkan pola asuh menurut Sunarti (2004) adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya..

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orangtua untuk membentuk kepribadian anak (Prasetya, 2003). Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif. Pengasuhan menurut Shochib, (2010) adalah orang yang melaksanakan



tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak.

Menurut Darajat (2010) mengasuh anak maksudnya adalah mendidik anaknya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian diatas dapatlah dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh orangtua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang di harapkan masyarakat pada umumnya.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yaitu, bagaimana cara sikap dan perilaku tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya. Kebanyakan orang tua dalam mendidik anak membentuk anaknya dengan kemauan dirinya tanpa memikirkan efek yang timbul dari pola asuh yang di berikannya. Sehingga anak menggunakan cara-cara yang tidak baik untuk mencapainya dengan berbuat sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Interaksi orang tua dengan anaknya tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik (seperti: makan, minum, pakaian, dan kebutuhan lainnya) serta kebutuhan psikologis (Seperti : rasa aman, kasih sayang, dan perhatian) tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Perasaan aman yang dimiliki anak sepenuhnya bergantung pada cara orang tua dalam memperlakukannya. Penyebab tidak munculnya rasa aman adalah orang tua yang kurang hangat dan kurang menunjukkan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Secara sadar atau tidak sadar, orang tua dapat saja meruntuhkan perasaan aman dan mengubahnya menjadi perasaan bermusuhan. Adanya pilih kasih antara orangtua dengan saudara sekandung, menghukum dengan tidak adil, perilaku yang tidak konsisten, tidak menepati janji, mengejek, menghina dan mengisolasi anak dari teman sebayanya akan memunculkan permusuhan pada anak.

Pola asuh yang keras dengan mengekang kebebasan anak sehingga anak terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan dianggap sebagai hal yang wajar Sari Ananta (2006) menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh yang keras akan mengarah pada hal-hal yang negative sehingga sering terjadi kekerasan (memukul, menendang meja dan sering menggunakan kata-kata kotor) dengan banyaknya tontonan media social yang menampilkan adegan-adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak. Dengan usia yang senang meniru (Imitation) akan melakukan hal yang sama dengan yang dilihatnya dan merasa wajar bahkan perlu dilakukan.

Pola asuh yang diterapkan orang tua otonomi yang dibuat dengan pengasuhan yang otoriter menerapkan standart yang muktak harus dituruti biasanya dengan ancaman kepada anaknya dan apabila tidak dituruti perintah yang diberikan pemberian uang saku akan hilang. Dengan memaksa, memerintah

dan menghukum orang tua merasa pendapat atau aturan yang diberlakukan kepada anaknya dianggap hal yang benar.

Sebaiknya para orang tua dapat mencontohkan pada anak tentang sikap dan perilaku yang positif dalam memahami masa peralihan tumbuh kembangnya dengan memahami berbagai segi baik fisik maupun mental dengan mengajari, mendukung dan menghargai anak-anaknya dengan kepedulian terhadap teman-temannya. Dari sikap perilaku dan tindakan selalu ditiru serta dicontoh disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengidentifikasi orang lain.

### **2.2.2. Jenis-Jenis Pola Asuh**

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak menurut Santrock (1998) antara lain adalah:

- a. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang memaksakan kehendak dengan penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) sehingga orang tua yang memegang kendali terhadap anak-anaknya.
- b. Pola asuh demokrasi yaitu, pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap anak tetapi tetap ada batasan yang mengontrol perilaku mereka dengan sikap saling memberi dan menerima.
- c. Pola asuh permissive, Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 1998) membagi pola asuh menjadi dua yaitu: neglectful parenting dan indulgent parenting.

1. Pola asuh neglectful yaitu orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anaknya ketidak perdulian orang tua akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki hubungan sosial karena kontrol diri yang kurang.

2. Pola asuh yang indulgent yaitu pola asuh orandalam kehidupan anak anaknya namun memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menurut atau selalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan hubungan sosial yang tidak kuat kurang mampu mengontrol diri menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab.

Dijelaskan dalam pelaksanaannya memang orangtua menggunakan berbagai pola asuh sesuai dengan situasi baik secara demokarasi, permisif, otoriter dan penelantar (Prasetya, 2003).

Tipe pola asuh menurut Prasetya (2003), yaitu:

a. Pola Asuh Demokrasi ( *Autoritatif* )

Pengasuhan *Autoritatif* adalah pola asuh demokrasi yang mendorong remaja bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Pada umumnya pola pengasuhan ini di terapkan oleh orangtua yang menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki pandangan atau wawasan kehidupan masa depan dengan jelas. Mereka tidak hanya memikirkan masa kini, tetapi memahami bahwa ke masa depan harus dilandasi oleh tindakan-tindakan mereka menyadari dan menghayati adanya kesinambungan perkembangan kepribadian anak sepanjang hidupnya

Pola asuh ini lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri tetapi mereka tidak segan-segan mengendalikan anak. Berani menegur anak bila anak berperilaku buruk. Mereka mengarahkan perilaku anak dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk membentuk kepribadian dan kehidupan di masa yang mendatang. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat, kasih sayang dan bersifat membesarkan hati remaja

Di depan telah dijelaskan bahwa anak-anak dengan tipe pola asuh *otoriter* ini cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan introspeksi dan mengendalikan diri, mudah bekerjasama dengan orang lain secara sinergik serta ramah terhadap orang lain yang menyebabkan mereka mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya maupun dengan orang-orang yang lebih dewasa.

b. Pola Asuh Pemanja (*Permisif*)

Pola pengasuhan pemanja atau *Permisif* ini merupakan kebalikan dari pola pengasuhan otoriter. Segala sesuatu justru berpusat pada kepentingan anak. Orang tua tidak mengendalikan perilaku sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Orang tua atau pengasuhan yang tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak meskipun perilaku anak tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran. Dalam kondisi yang

demikian terkadang terkesan jangan sampai mengecewakan anak atau yang penting jangan sampai anak menangis.

Meskipun anak-anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsif dari dibandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter namun mereka tampak matang secara sosial (manja), implusif, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng). Bahkan sampai dewasa, ketika mereka harus hidup dengan pasangannya bahkan menikah, kebiasaan-kebiasaan kemandirian tersebut sulit dihapuskan, lalu mereka menuntut pasangannya atau setiap orang yang ada dilingkungan primernya untuk memperlakukan dirinya seperti orangtua atau pengasuhannya yang dulu melayani dan memanjakannya. Namun orangtua tipe pola pengasuhan seperti ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak.

c. Pola Asuh Otoriter (*Autoritarian*)

Kebanyakan pola asuh ini diterapkan oleh orangtua yang berasal dari pola pengasuhan otoriter pula dimasa kanak-kanaknya atau oleh orangtua yang menolak kehadiran anaknya. Pengasuhan *Autoritarian* atau pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan serta usaha. Orang tua yang bersifat *Autoritarian* membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal.

Pengasuhan *Autoritarian* cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dimasa depan, selalu menetapkan standart yang mutlak yang ditentukan secara sepihak dan harus di turuti, biasanya di ikuti dengan ancaman-ancaman.

Misalnya kalau tidak makan, maka tidak akan di ajak bicara. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum, tidak mengenal kompromi dandalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Sebagai contoh, seorang orangtua *autoritarian* bisa berkata “Kamu harus melakukan apa yang saya katakan, tidak ada tawar-menawar!”

Mereka tidak menyadari bahwa dikemudian hari nanti anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, memusingkan dan terkadang menyedot energi yang luar biasa besarnya. Meskipun anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.

Kebanyakan anak-anak dari pola pengasuhan otoriter melakukan tugasnya karena takut akan mendapatkan hukuman. Dalam kondisi yang ekstrim ini, anak laki-laki dengan pola pengasuhan otoriter sangat mungkin memiliki resiko berperilaku anti sosial, agresif, impuls dan perilaku mal adaptif lainnya, misalnya membunuh, mencuri, narkoba dan sebagainya.

#### d. Pola Pengasuhan Penelantar

Orangtua tipe pola pengasuhan ini bukan hanya berarti menelantarkan anak secara fisik ataupun nutrisial tetapi juga berarti menelantarkan anak dalam kaitan

psikis. Bisa jadi secara fisik, anak sama sekali tidak terlantar dan nutrisial serta papan pangan tecukupi. Orangtua atau pengasuh kurang atau bahkan sama sekali tidak peduli perkembangan psikis anak. Anak di biarkan berkembang sendiri. Pola pengasuhan seperti ini pada umumnya diterapkan oleh orangtua yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai macam alasan. Terkadang tidak disadarinya atau tidak di akui dengan jujur, selanjutnya tidak jadi perubahan sikap ketika anaknya lahir.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat pola pengasuhan orang tua, yaitu: 1) Pola Asuh Otoriter, 2) Pola Asuh Demokrasi, 3) Pola Asuh Permissive, 4) Pola Asuh Penelantar.

### **2.2.3. Aspek- aspek pola asuh otoriter (Autotorian)**

Menurut Frazier (2000), ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter yaitu:

#### **a. Aspek batasan perilaku (*behaviorial guidelines*)**

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk perilaku tersebut melalui cara-cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan diluar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.



b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*Emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya di dasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk- petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang datang berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua daripada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouragged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah

d. Aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dan anak sekalipun hal itu

tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahin anantara anak yang satu dengan yang lainnya.

## **2.3. Iklim sekolah**

### **2.3.1. Pengertian iklim sekolah**

Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah sebagaimana iklim pada cuaca iklim sekolah dapat dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan sekolah, pembelajaran di sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, serta peserta didik yang ada di sekolah. Untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005).

Menurut Haynes dkk (Pianta dkk, 2003) mengemukakan bahwa iklim sekolah adalah kualitas dan konsistensi dari interaksi interpersonal di dalam komunitas sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan psikologis siswa. Lebih lanjut Haynes dkk mengemukakan bahwa semakin baik kualitas yang dibangun dari interaksi interpersonal antara guru dan siswa di sekolah maka akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa ke arah yang lebih baik.

Bernard (Adeyemi, 2008) mengungkapkan bahwa iklim organisasi atau iklim sekolah adalah sebuah sistem yang secara sadar menyelaraskan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggota-anggotanya dan mempengaruhi perilakunya. Sekolah adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan-tujuan

objektif yang ingin dicapai dan untuk mencapai tujuan yang objektif tersebut diperlukan iklim sekolah yang baik. Iklim sekolah yang baik ini mengacu pada kondisi pekerjaan antara pimpinan sekolah dan para guru dalam mencapai tujuan objektif tersebut. Jika kondisi pekerjaannya dibangun dengan baik dan transparan maka akan mengakibatkan iklim sekolah yang baik pula dan ini akan menjadikan proses belajar mengajar di sekolah akan semakin baik pula dan akan berdampak positif bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian iklim sekolah yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa iklim sekolah adalah suasana atau kualitas dari sekolah dan hubungan interpersonal didalam komunitas sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan psikologis. Iklim sekolah yang baik akan menjadikan proses belajar mengajar di sekolah semakin baik hasilnya akan berdampak positif bagi siswa..

### **2.3.2. Faktor – faktor yang mempengaruhi iklim sekolah**

Robert Stringer (2002) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi terjadinya iklim sekolah, yaitu lingkungan eksternal, strategi, praktik kepemimpinan, pengaturan organisasi, dan sejarah organisasi. Masing-masing faktor ini sangat menentukan, oleh karena itu orang yang ingin mengubah iklim suatu organisasi harus mengevaluasi masing-masing faktor tersebut :

#### **1. Lingkungan Eksternal.**

Industri atau bisnis yang sama mempunyai iklim sekolah umum yang sama. Misalnya, iklim organisasi umum perusahaan asuransi umumnya sama,

demikian juga dengan iklim organisasi pemerintah, sekolah dasar, atau perusahaan industri minyak kelapa sawit di Indonesia, mempunyai iklim umum yang sama. Kesamaan faktor umum tersebut disebabkan pengaruh lingkungan eksternal organisasi.

## 2. Strategi Organisasi

Kinerja suatu perusahaan bergantung pada strategi (apa yang diupayakan untuk dilakukan), energi yang dimiliki oleh karyawan untuk melaksanakan pekerjaan yang diperlukan oleh strategi, dan faktor-faktor lingkungan penentu dari level energi tersebut. Strategi yang berbeda menimbulkan pola iklim organisasi yang berbeda. Strategi mempengaruhi iklim organisasi secara tidak langsung.

3. Pengaturan organisasi. Pengaturan organisasi mempunyai pengaruh paling kuat terhadap iklim organisasi. Menurut Stringer (2002), banyak sekolah menengah di Amerika Serikat yang menjadi contoh baik bagaimana pengaturan organisasi menentukan iklim organisasi.

4. Kekuatan Sejarah. Semakin tua umur suatu organisasi semakin kuat pengaruh kekuatan sejarahnya. Pengaruh tersebut dalam bentuk tradisi dan ingatan yang membentuk harapan anggota organisasi dan mempunyai pengaruh terhadap iklim organisasinya.

5. Kepemimpinan. Perilaku pemimpin mempengaruhi iklim organisasi yang kemudian akan mendorong motivasi karyawan. Motivasi karyawan merupakan pendorong utama terjadinya kinerja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi iklim sekolah terdiri dari :

1. Lingkungan eksternal, 2. Strategi organisasi, 3. Pengaturan organisasi, 4. Kekuatan sejarah, dan 5. Kepemimpinan.

### **2.3.3. Aspek- Aspek iklim sekolah**

Kassabri M.K, Benbenishty R, Astor R.A, (2005) membagi aspek iklim sekolah atas tiga aspek:

1. *School policy against violence that include clear, consist and fair rules*

Kejelasan peraturan sekolah terhadap perilaku kekerasan, kejelasan ini terjadi secara konsisten dan peraturan yang adil. Meliputi pertimbangan para siswa mengenai kebijakan sekolah atau prosedur yang mengarah pada pengurangan kekerasan.

2. *Teacher support of students*

Dukungan yang diberikan guru terhadap siswa meliputi hubungan guru dan siswa yang dapat mendukung siswa.

3. *Students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence*

Sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dan rancangan intervensi untuk pencegahan kekerasan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan mengukur perasaan responden bagaimana peran siswa dalam melihat isu kekerasan di sekolah.

Sementara Steve Kelner dalam Lila (2002) menyebutkan enam aspek iklim Sekolah sebagai berikut:

1. *Flexibility conformity*.

*Flexibility conformity* merupakan kondisi organisasi untuk memberikan keleluasaan bertindak bagi karyawan serta melakukan penyesuaian diri terhadap tugas-tugas yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan aturan yang ditetapkan organisasi, kebijakan dan prosedur yang ada. Penerimaan terhadap ide-ide yang baru merupakan nilai pendukung di dalam mengembangkan iklim organisasi yang kondusif demi tercapainya tujuan organisasi.

2. *Responsibility*.

*Responsibility* yakni berkaitan dengan perasaan karyawan mengenai pelaksanaan tugas organisasi yang diimbangi dengan rasa tanggung jawab atas hasil yang dicapai, karena mereka terlibat di dalam proses yang sedang berjalan.

3. *Standards*

*Standards* merupakan perasaan karyawan tentang kondisi organisasi dimana manajemen memberikan perhatian kepada pelaksanaan tugas dengan baik, tujuan yang telah ditentukan serta toleransi terhadap kesalahan atau hal-hal yang kurang sesuai atau kurang baik.

4. *Reward*

*Reward* yakni berkaitan dengan perasaan karyawan tentang penghargaan dan pengakuan atas pekerjaan yang baik.

#### 5. *Clarity*

*Clarity* ialah terkait dengan perasaan pegawai bahwa mereka mengetahui apa yang diharapkan dari mereka berkaitan dengan pekerjaan, peranan dan tujuan organisasi.

#### 6. *Tema commitment*

Berkaitan dengan perasaan karyawan mengenai perasaan bangga memiliki organisasi dan kesediaan lenih saat dibutuhkan.

#### **2.3.4. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan perilaku *bullying* di sekolah.**

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri, *Bullying* juga didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang digunakan dalam melakukan *bullying* adalah penindasan secara fisik dimana pelakunya cenderung melakukan pemukulan (Wicaksana,2008). Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan para peserta didik disebabkan oleh minimnya pemahaman peserta didik tersebut terhadap nilai diri yang positif.

Sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut dan sebagainya sudah hilang dari pribadinya. Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang nseperti kekerasan, kebohongan, licik, dan egois (Workshop Nasional Anti-*bullyig* (2008). Bentuk perilaku agresif yang diperlihatkan pada kasus *bullying* dilakukan dengan pemaksaan atau kekerasan untuk mempengaruhi

orang lain, *bullying* biasanya menjadi kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, berupa kekuatan fisik atau kekuatan sosial.

Perilaku ini pada umumnya berupa ejekan, kekerasan fisik yang dilakukan langsung dan berulang-ulang kepada korban tertentu berdasarkan ras, gender, jenis kelamin atau kemampuan, bahkan korban sering diejek, dipukuli, dicemooh, dan lain sebagainya di depan teman-temannya maupun tidak. Hal ini menimbulkan sakit hati, marah, tidak terima, malu, dan lainnya (Ruang psikologi.com). Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu sikap orang tua yang kaku dan menetapkan disiplin yang keras.

Para orang tua menuntut kepatuhan anak sehingga anak tidak dapat bebas berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan dan kemampuan sendiri. Bila anak melanggar kemauan dan peraturan orang tua, maka anak akan mendapat hukuman fisik atau celaan. Sebaliknya, bila anak patuh atau mencapai suatu prestasi yang baik, orang tua juga jarang memberikan kepercayaan pada anak meskipun anaknya sudah dewasa (Hurlock, 1978). Menurut Hurlock (1993) mengemukakan ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua. Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian.
- b. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua.



c. Pengendalian tingkah laku melalui control eksternal

Orang tua yang otoriter sering tidak fleksibel. Pola asuh orang tua yang tidak fleksibel hanya meyakini satu cara yang benar yaitu cara mereka yang harus dituruti dan dipatuhi dan menolak untuk merubah ide dan perilaku mereka, tidak pernah mau berdiskusi sehingga antara orang tua dan anak tidak pernah dapat saling memahami. Orang tua yang otoriter sering mengandalkan hukuman fisik dalam menerapkan disiplin yang kaku dan keras terhadap anak-anaknya. Keputusan berdasarkan keinginan dan keyakinan dari orang tua tanpa berdiskusi dan tanpa memberikan penjelasan

Menurut Rice dan Dolgin (2002), pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh yang menerapkan disiplin yang keras. Orang tua membuat keputusan berdasarkan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka yakini benar, orang tua sangat jarang berdiskusi dalam membuat aturan. Orang tua menuntut anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa memberikan penjelasan dan menerapkan banyak aturan dan menjalankannya dengan kekerasan. Menurut Cowie dan Jennifer (2008) salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku bullying adalah karakteristik individu. Seorang anak yang memiliki temperamen tinggi akan menjadi anak yang lebih agresif. Peserta didik dalam peralihan dari masa kanak-kanak ke kanak-kanak madya mengalami berbagai macam perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional sehingga sering membuat peserta didik

mengungkapkan emosi negatifnya dengan cara yang tidak tepat, misalnya dengan melakukan perilaku agresif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada peserta didik orang tua yang otoriter sering mengadakan hukuman dalam mengontrol anaknya sehingga mengakibatkan dampak negative terhadap anaknya, anak yang tumbuh di rumah yang orang tuanya menggunakan kekerasan dan hukuman fisik akan meniru perilaku orang tuanya menurunkan kekerasan sehingga mereka berpengaruh menjadi pelaku pembulian.

### **2.3.5. Hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying***

*Bullying* adalah tindakan negatif, yang bersifat agresif atau manipulatif dalam rangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, terhadap orang lain selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Jenis penindasan (*bullying*): verbal, fisik, dan relasional/psikologis, yang melibatkan pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan penonton/saksi atau tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (Caloroso, 2003).

Lain dari penelitian yang dilakukan oleh (Sudiana,2013) menyimpulkan bahwa studi penelitian dengan beberapa keberhasilan untuk mengidentifikasi karakteristik penting dari korban dan pelaku.

Sekolah seharusnya menjadi lingkungan aman, nyaman dan dapat mendukung peserta didik untuk berkembang secara mental, fisik, emosional, dan sosial (Woolfolk,2009) dan lingkungan kelas dengan iklim sekolah dengan suasana dan karakter yang bermacam perbedaanya akan merupakan interaksi awal sosial emosional peserta didik. Sekolah juga diartikan sebagai sarana untuk menambah ilmu, wawasan serta menciptakan lingkungan pembelajaran bagi peserta didiknya didukung oleh guru sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Penelitian yang sama dilakukan oleh Nurhayati (2016) Iklim sekolah yang positif meliputi hubungan interpersonal yang hangat dan suportif. Menurut Thapa (dalam Nurhayati 2016) suasana yang dialami orang-orang di sekolah mengenai norma, tujuan, nilai-nilai hubungan interpersonal, serta struktur organisasi.

Peraturan dan pengawasan yang konsisten agar tercipta kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk beraktivitas dan bermain di lingkungan sekolah, Kelalaian dalam menegakkan aturan dan pengawasan yang kurang konsisten akan menimbulkan masalah yang beragam. Berbagai macam permasalahan yang terjadi di sekolah diantaranya adalah bermain di dalam kelas, dan tindak kekerasan bullying. Rigby (2002), menyatakan bahwa sekolah menjadi titik awal terjadinya *bullying* dan tidak diragukan lagi bahwa intimidasi terjadi di sekolah dan menyebabkan beberapa anak menderita, minimnya pengawasan dari sekolah, ketidakperdulian teman-teman dan kurangnya perhatian orang tua menjadi sebab meluasnya kecenderungan *bullying*.

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi peserta didik di sekolah. Rasa aman dan di hargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak di pengaruhi, maka peserta didik mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti-sosial managemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku buli di sekolah (pearce & Thompson, 1998).

Iklm sekolah sama halnya dengan kepribadian manusia interaksi antara peserta didik didalam lingkungan sekolah bagaimana kualitas dan konsistensi didalam komunitas sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis, peserta didik yang mampu membina hubungan pertemanan dengan komunikasi yang baik semakin baik kualitas yang dibangun dari interaksi interpersonal antara guru dengan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas terdapat hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Suasana iklim sekolah dengan situasi di lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif akan mempengaruhi interaksi social peserta didik dengan kelompok sebaya, sekolah sebagai tempat menimba ilmu dan membentuk karakter yang positif dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan rasa saling menghargai. Sikap positif yang melalui pengawasan dan bimbingan etika di sekolah agar tidak menjadi tumbuhnya praktek-praktek *bullying*.

### **2.3.6. Hubungan pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying***

*Bullying* bukanlah fenomena yang baru dan secara umum *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja dan keji yang bertujuan untuk melukai dan menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan terror (Coloroso,2003), Bowers, Smith&Binney (Lee,1994), menyatakan *bullying* tersistematis, terjadi berulang-ulang, dan mencakup berbagai tindakan yang menyakitkan.kekuatan dan dominasi oleh pelaku *bullying* membuat korban dalam kondisi tertekan dan selalu dibayang-bayangi rasa takut.

Olweus (Krahe,2005) menambahkan *bullying* adalah tindakan negative yang diarahkan kepada seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu dan selain itu perilaku *bullying* dianggap sebagai perilaku berkelanjutan yang berusaha mendapatkan kekuasaan dan dominasi atas yang lain. Kondisi ini akan terus terjadi di sekolah dan lingkungan kelas salah satunya karena keenganan dan pembiaran dari kelompok teman sebaya untuk memberikan informasi serta ketidakberanian korban untuk melaporkan kejadian *bullying* (Routledge,2003).

Salah satu penyebab *bullying* adalah pola asuh keluarga keluarga seharusnya menjadi agen sosial bagi anak-anaknya. Orang tua, saudara dan pengasuh di harapkan memberikan contoh pada anak bagaimana mengontrol emosi,berhadapan dengan konflik, mengatasi masalah dan mengembangkan keterampilan hidup lainnya (Susan dkk,2009) .Kesibukan bekerja membuat orang

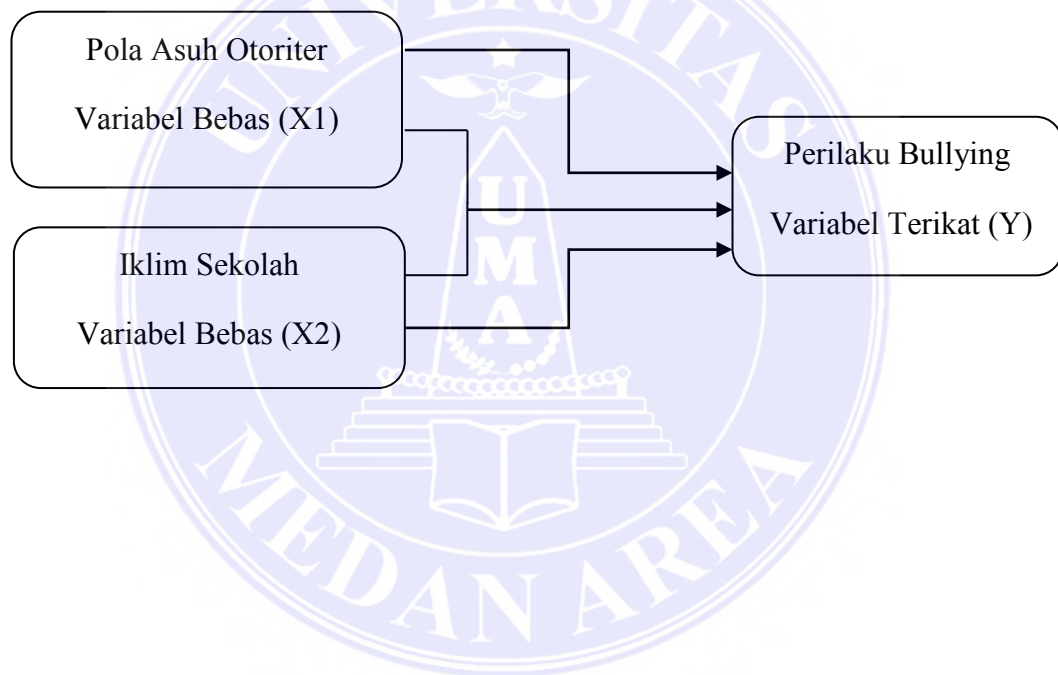
tua tidak memiliki cukup waktu untuk membina dan mengawasi anak. Mereka hanya memikirkan pekerjaan tanpa mau peduli kalau anak juga butuh perhatian dan kasih sayang, minimnya kebersamaan dengan orang tua membuat anak merasa orang tua semakin jauh dan tidak peduli dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Sehingga membuat anak tidak patuh dan susah diatur. Jika keadaan ini terus berlanjut maka akan menimbulkan dampak negative dalam tumbuh kembangnya. Kondisi anak yang tidak stabil akan sangat mudah dipengaruhi dan memunculkan beragam reaksi emosi (Susan dkk,2009). Santrock (Siddiqah dan Helmi,2005) anak yang kurang mampu menyesuaikan diri akan mengalami banyak masalah dan muncul frustrasi dimana kondisi tersebut akan menimbulkan perilaku yang menyimpang yaitu *bullying*.

Pola asuh yang keras dengan mengekang kebebasan anak sehingga anak terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktekkan dalam pertemanannya bahkan dianggap sebagai hal yang wajar. Sari Ananta (2006) menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh yang keras akan mengarah pada hal-hal yang negative sehingga sering terjadi kekerasan (memukul, menendang meja dan sering menggunakan kata-kata kotor) dengan banyaknya tontonan media sosial yang menampilkan adegan-adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak. Dengan usia yang senang meniru (Imitation) akan melakukan hal yang sama dengan yang dilihatnya dan merasa wajar bahkan perlu dilakukan. Dalam pola asuh yang diterapkan orang tua otonomi yang dibuat dengan pengasuhan yang otoriter menerapkan standat yang muktak harus dituruti

biasanya dengan ancaman kepada anaknya dan apabila tidak dituruti perintah yang diberikan pemberian uang saku akan hilang. Dengan memaksa, memerintah dan menghukum orang tua merasa pendapat atau aturan yang diberlakukan kepada anaknya dianggap hal yang benar.

#### 2.4. Kerangka konseptual

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konsep akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut:



## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang tercermin di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa/peserta didik artinya semakin tinggi pola asuh otoriter semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa/peserta didik.

2. Ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa/peserta didik artinya semakin tinggi iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa/peserta didik. .

3. Ada hubungan antara pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa/peserta didik.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan waktu penelitian**

##### **3.1.1. Tempat**

Penelitian ini dilakukan di SMK MUHAMMADIYAH 8 MEDAN yang beralamat di Jalan Abdul Hakim No.2 Pasar 1 Tanjung Sari Selayang.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2017

#### **3.2 Identifikasi Variabel**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh obyek peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2008). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan tiga variabel dalam penelitian.

Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel bebas (x1) : Hubungan Pola Asuh Otoriter  
(x2) : IKlim Sekolah
2. Variabel terikat (Y) : Perilaku *Bullying*

#### **3.3 Definisi Operasional**

Definisi Operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar,2003), dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah Hubungan Pola

Asuh Otoriter, Iklim sekolah variabel bebas dan perilaku *bullying* variabel terikatnya. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh penuh pembatasan hukuman (kekerasan) yang memaksa anak untuk mematuhi aturan tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah, kebanyakan anak dari pola pengasuhan otoriter melakukan tugasnya karena takut mendapatkan hukuman dalam pengasuhan otoriter sangat mungkin resiko berperilaku anti social, agresif, implus, dan berperilaku adaktif lainnya misalnya membunuh, mencuri, narkoba, dan sebagainya.

Pengukuran pola asuh otoriter mengacu pada pendapat frazier (2000) variabel nya melalui jumlah skor pada skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoriter yaitu aspek batasan perilaku (*behaviorial guidlines*), aspek kualitas hubungan emosional orang tua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*), aspek perilaku mendukung (*behaviorial encouragged*), aspek tingkat konflik orang tua-anak (*levels of parent-child conflict*).

#### 2. Iklim sekolah

Suasana atau kualitas dari sekolah dan hubungan interpersonal dan konsistensi dari interaksi interpersonal di dalam sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan psikologis. Semakin baik komunitas yang

dibangun dari interaksi interpersonal antara guru dan siswa disekolah akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa / peserta didik kearah yang lebih Baik.

Pengukuran iklim sekolah mengacu pada pendapat Kassabri M.K, Benbenishty R, Astor R.A, (2005). Variabel nya melalui jumlah skor pada skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek iklim sekolah yaitu peraturan sekolah terhadap perilaku kekerasan, dukungan guru terhadap siswa/ peserta didik, keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dan rancangan intervensi untuk pencegahan kekerasan di sekolah.

Dengan asumsi, semakin tinggi jumlah skor pada skala maka semakin tinggi iklim sekolah, sebaliknya semakin rendah jumlah skor pada skala maka semakin rendah iklim sekolah.

### 3. Perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Pengukuran *bullying* mengacu pada pendapat Olweus (2002) Variabel nya melalui jumlah skor pada skala yang dibuat berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yaitu : Verbal, relational, physical, dan cyberbullying.

Dengan asumsi, semakin tinggi jumlah skor pada skala maka semakin tinggi perilaku bullying. Sebaliknya semakin rendah jumlah skor pada skala maka semakin rendah perilaku *bullying*.

### **3.4. Populasi dan sampel**

Dalam suatu penelitian populasi dan sampel yang di pergunakan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan.

#### **3.4.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Sugiyono,(2008).

Menurut Azwar (2007) populasi adalah seluruh individu yang dimasukkan untuk diteliti dan yang nantinya akan dikenai generalisas hasil penelitian Dalam penelitian ini sebagai populasi adalah peserta didik yang bersekolah di SMK Muhammadiyah-8 Medan kelas X, XI, XII yang berjumlah 277 peserta didik untuk menentukan anak berperilaku *bullying* atau dengan skringing proses melakukan skringing dengan menanyakan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) peserta didik yang bermasalah di sekolah terutama anak yang lebih agresif terhadap tindakan ke arah perilaku *bullying*.

#### **3.4.2. Sampel**

Berdasarkan pendapat Arikunto (2002) yang menyebutkan apabila jumlah populasi yang tersedia kurang dari 100 maka digunakan seluruhnya sebagai sampel (Total Sampling) dan apabila jumlah populasi besar dapat diambil antara

10-15 % atau 20-25% atau lebih. Dari keseluruhan populasi jumlahnya 277 peserta didik, maka sesuai dengan pendapat di atas jumlah sampel dalam penelitian ini dapat di ambil 25% dari keseluruhan jumlah populasi. Sehingga didapat jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 90 peserta didik.

### **3.5. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel ini dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2014) purposive sampling adalah tehknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang melakukan generalisasi. (Proses penalaran yang bertolak dari fenomena individual menuju kesimpulan umum, atau perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian).

Menentukan kriteria anak yang berperilaku *bullying* adalah dengan menanyakan kepada guru bimbingan konseling (BK), adapun beberapa kriteria sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah berdasarkan kriteria pengalaman peneliti sendiri di sekolah tersebut :

1. Remaja yang berusia 15-18 tahun (Monks, 1999)
2. Tinggal bersama orang tua
3. Berperilaku *bullying*

Dari seluruh populasi yang berjumlah 277 orang siswa peneliti menemukan 90 siswa yang terindikasi *bullying*.

### **3.6. Metode Pengumpul Data**

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala.

Skala merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, skala dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti. Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian skala, bagian identitas berisikan identitas responden seperti nama, alamat, umur, jenis kelamin, pekerjaan, status pribadi dan sebagainya, kemudian baru memasuki bagian isi angket (Burhan, 2005).

Sebelum menyusun skala, terlebih dahulu dibuat konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Konsep alat ukur ini berupa kisi-kisi angket. Kisi-kisi angket dijabarkan ke dalam variabel dan indikator, selanjutnya dijadikan landasan dan pedoman dalam menyusun item-item pernyataan atau pernyataan sebagai instrumen penelitian. Pernyataan yang diajukan harus sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun. Skala yang digunakan adalah skala likert.

Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pernyataan yang *favourable*, diberikan nilai 4 pada jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 pada jawaban Setuju (S), nilai 2 pada jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 1 pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Dan sebaliknya pada pernyataan yang *unfavourable*, diberikan nilai 1 pada jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 pada jawaban Setuju (S), nilai 3 pada jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 4 pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

### **3.7 Uji coba skala penelitian**

Untuk memastikan bahwa instrumen atau skala di susun sudah handal maka, peneliti harus melakukan uji coba terhadap instrumen atau skala tersebut dengan melakukan uji coba validitas dan reliabilitas.

#### **3.7.1 Validitas**

Menurut Arikunto (1999) suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika

hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria.

Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut.

Rumus korelasi product moment dari karl pearsol

Contoh

$$r_{iY} = \frac{\sum iY - (\sum i)(\sum Y)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n]}}$$

i = Skor item

Y = Skor skala

n = Banyaknya subjek

### 3.7.2 Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik harus reliabel, artinya adalah mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Jadi pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsisten hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar,2012).

Berdasarkan pernyataan tersebut berarti reliabilitas artinya dapat dipercaya. Dan untuk menentukan reliabilitas suatu alat ukur digunakan rumus Korelasi Product moment dari Pearson, yaitu :



$$r_{XY} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / n}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2/n] [\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n]}}$$

Keterangan :

X = Skor dari Tes pertama (Instrumen A)

Y = Skor dari tes kedua (Instrumen B)

XY = Hasil kali skor X dengan skor Y untuk setiap responden

X<sup>2</sup> = Kuadrat skor instrumen A

Y<sup>2</sup> = Kuadrat skor instrumen B

∑ = Tanda Jumlah

Dan untuk memperoleh indeks reliabilitas seluruh tes digunakan rumus Spearman

– Brown, yaitu :

$$\alpha = 2 \left[ 1 - \frac{S_{y1^2} + S_{y2^2}}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

S<sub>y1<sup>2</sup></sub> dan S<sub>y2<sup>2</sup></sub> = Varian skor Y1 dan varians skor Y2

S<sub>x</sub> = Varian skor X

### **3.8. Teknik Analisis data**

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi Dua Prediktor, dimana yang menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1= $X_1$ ) adalah pola asuh otoriter dan prediktor kedua (variabel bebas 2= $X_2$ ) adalah iklim sekolah sedangkan yang menjadi kriterium (variabel terikat =  $Y$ ) adalah perilaku *bullying*. Kedua variabel bebas ini akan diuji secara bersamaan, sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.

#### **3.8.1 Uji Prasyarat**

Uji prasyarat data yang dipakai menurut Sutrisno Hadi (1993) ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis dengan teknik analisis korelasi dan regresi, yaitu : 1) Pengambilan sampel secara random (acak), 2) Hubungan antar perubahan harus linier, 3) Data distribusi harus menggambarkan kondisi data normal. Uji analisis data ini bertujuan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Karena Analisis data mengharuskan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda, namun sebelumnya dilakukan dulu uji coba asumsi terhadap penelitian dengan melakukan Uji Normalitas dan Uji Linieritas.

### **3.8.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program computer SPSS versi 18.0 *for windows*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai  $p > 0,05$  dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000) dalam Putri (2013).

### **3.8.1.2 Uji Linieritas**

Uji linieritas yaitu mengetahui apakah data dari masing-masing variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat. Uji linieritas hubungan digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linear.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistic F Menurut Goodwin (2005), diagram pencar (scatter plot) menampilkan atau memberikan gambaran visual dari hubungan yang ditunjukkan melalui suatu korelasi.

Untuk melakukan uji linieritas digunakan *F test* dengan rumus berikut :

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

$F_{reg}$  = Harga untuk garis regresi

$RK_{reg}$  = Rerata kuadrat

$RK_{res}$  = Rerata kuadrat residu

Untuk mendapatkan data dari hasil uji linieritas tersebut dengan membandingkan harga  $F$  hitung terhadap harga  $F$  tabel pada taraf signifikansi 5 %. Jika harga  $F$  hitung  $\leq F$  tabel maka hubungan variabel  $X$  dengan variabel  $Y$  dinyatakan linier, sebaliknya jika harga  $F$  hitung  $>$  dari  $F$  tabel maka hubungan variabel  $X$  dengan variabel  $Y$  dinyatakan tidak linier (Sutrisno Hadi, 2004). Dengan bantuan program computer SPSS 18.0 *for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah jika  $p < 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan linier, sebaliknya jika  $p > 0,05$  berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000) dalam Putri (2013). Apabila uji asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai dari uji coba (validitas, reliabilitas), uji asumsi dan pengujian hipotesis menggunakan bantuan Komputer Program Statistik SPSS versi 18.0 *for windows*.

### 3.8.4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda (Multiple Regresional Analisis). Analisis jenis ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel dependen dengan independen (Gozali,2006). Dan dalam penelitian ini, uji statistik regresi berganda ini bertujuan untuk menganalisa dan menjelaskan hubungan pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying*

Uji regresi berganda dipakai untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dan Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat perilaku *bullying* dan dua variabel bebas hubungan pola asuh otoriter dan iklim sekolah. Model persamaan garis regresi untuk dua prediktor tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y	= Perilaku <i>Bullying</i>	b <sub>1</sub> ,b <sub>2</sub>	= Koefisien
A	= Konstanta	X <sub>1</sub>	= Pola Asuh Otoriter
X <sub>2</sub>	= Iklim Sekolah	e	= Error (variabel yang tidak diteliti)

$$Y = (80,630) + -0,606 + -0,479 + e$$

Adapun membaca persamaan dari regresi diatas adalah :

1. Konstan = 80, 630

Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel dependent (Perilaku bullying). Apabila variabel dependent naik atau berpengaruh dalam satu satuan maka akan terpenuhi.

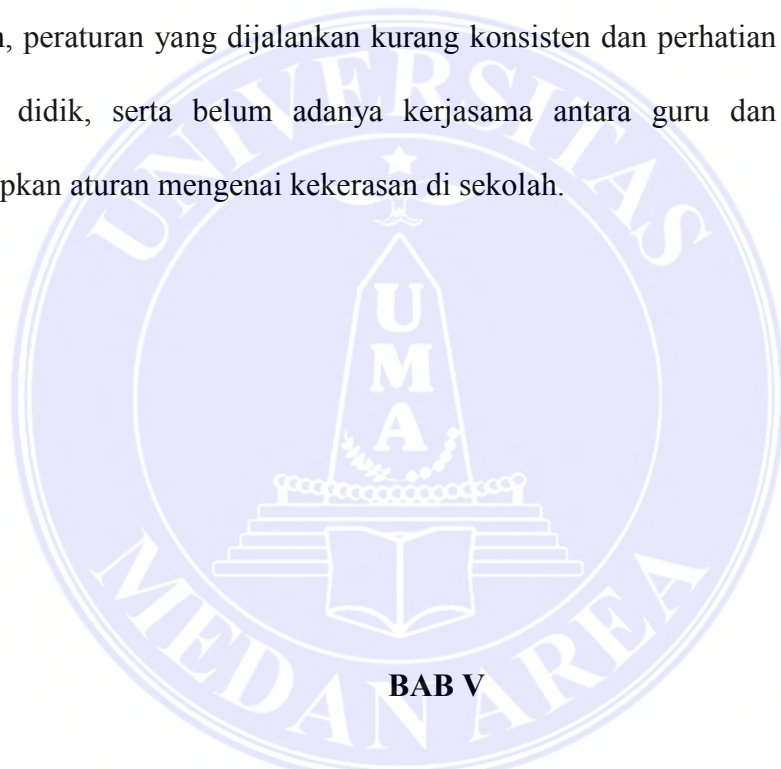
2. Pola asuh otoriter ( $X_1$ ) = -0,606

Merupakan nilai koefisien regresi variabel pola asuh otoriter ( $X_1$ ) terdapat hasil yang negatif di dalam hubungan pola asuh otoriter tersebut.

3. Iklim Sekolah ( $X_2$ ) = -0,479

Merupakan nilai koefisien regresi variabel ( $X_2$ ) terhadap Y , artinya jika variabel ( $X_2$ ) terpenuhi maka nilainya positif, sebaliknya jika nilai ( $X_2$ ) tidak terpenuhi maka hasilnya negatif.

Pendapat ehan (2010) menyatakan lingkungan sekolah juga menjadi penyebab siswa melakukan *bullying* terjadinya *bullying* dikarenakan banyak hal guru yang berbuat kasar kepada siswa, pembelajaran yang kurang menyenangkan, peraturan dan kebijakan yang kurang konsisten, guru yang kurang memperhatikan prestasi siswa atau perilaku sehari-hari peserta didik dalam kelas. Tindakan *bullying* yang sering dilakukan oleh peserta didik karena masih kurangnya dukungan dari iklim sekolah, peraturan yang dijalankan kurang konsisten dan perhatian guru terhadap peserta didik, serta belum adanya kerjasama antara guru dan siswa dalam menetapkan aturan mengenai kekerasan di sekolah.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa. dengan nilai koefisien  $F = 34.805$ ,  $R = 66,7 \%$ ,  $R^2 = 44,4$  dan  $P = 0,000$  ( $P < 0,01$ ) dengan sumbangan efektif sebesar  $66,7 \%$
2. Terdapat hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa, artinya semakin tinggi iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa yang ditunjukkan oleh koefisien  $r_{xy} = 0,229$  dan  $P < 0,01$ . Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku *bullying* dengan sumbangan efektif sebesar  $22,9 \%$
3. Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa, hal ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar  $r_{xy} = 0,368$  dan  $P < 0,05$ . Dengan sumbangan efektif sebesar  $36,8 \%$ .

## **B. Saran**

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dibuat, berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

### **1. Siswa**



Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal.

Kepada siswa diharapkan agar berperilaku positif saling menjaga persahabatan antara sesama teman di sekolah dan bertanggung jawab. Selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan, bersikap lebih toleran dan saling tolong menolong jangan bersikap kasar atau menyakiti teman dan bereaksi untuk menolak atas perilaku *bullying* terhadap teman di sekolah. *Bullying* bukan hanya penyerangan secara fisik termasuk juga verbal seperti mengejek dan menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan.

## **2. Sekolah**

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan tingkatan, jurusan dan sebagainya yang memiliki unsur pendukung seperti sarana dan prasana serta sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sangat diharapkan kepada pihak sekolah agar lebih menciptakan iklim positif sekolah yang kondusif, bersahabat, sehat, kreatif, berprestasi dan religius.

## **3. Orang tua**

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari suatu ikatan perkawinan yang sah untuk dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh

dan membimbing anak-anak nya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Diharapkan kepada orang tua agar lebih tanggap dan mampu memantau aktivitas anak, selalu berkomunikasi dengan anak dan guru tentang perkembangan anak di sekolah, serta saling memberikan informasi atas masalah *bullying* dan akibatnya.

#### **4. Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hubungan perilaku *bullying* agar memperluas yang ada hubungan dengan faktor-faktor lain seperti pengaruh teman sebaya atau faktor lainnya.

### **Perspektif Islam Dalam Memandang Pola Asuh Orangtua, Perilaku *Bullying* Serta Penjelasan Nikmat Ilmu Yang Diberikan Allah SWT.**

1. Kehidupan keluarga yang tenteram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap

orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik. Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْالًا. {الكهف: 46}

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. [4] (QS. al-Khafi: 46).

## 2. Ayat Al-quran mengenai perilaku *bullying*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِسْمِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

[28]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain, (karena) boleh jadi yang diperolok-olokkan lebih baik (dari perempuan yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dirimu[29] dan [30]janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk[31]. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman[32]. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim[33].

3. وَإِنْ عُدُّوا اللَّهَ نِعْمَةً حَيْرَ لَعْفُورٍ إِنَّ صُوهَاتُكُمْ لَأَمَّ

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah memberikanmu keadaan sehat wal'afiat. Allah menanamkan kasih sayang bagimu dalam hati ibu bapakmu hingga mereka memeliharamu dengan sempurna dan ia menjadikan kamu mencintai gurumu dan ia mengajarimu ilmu yang berguna bagimu dalam agama dan dunia serta banyak lagi kenikmatan Allah ta'ala bagimu yang tak terbilang.



### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto Suharsimi 1989. *manajemen penelitian* : Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan tinggi proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan Jakarta.

Arikunto Suharsimi 1999. *manajemen penelitian* : Jakarta rineka cipta.

- Arikunto Suharsimi 2002. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Arikunto Suharsimi 2010 *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: rineka cipta.
- Astuti Ponny Retno 2008 : *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Atkinson Rita L., dkk, 1983 : *Pengantar Psikologi*, PT. Gelora Aksara Pratama
- Azwar, S. (2007) : *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Bety bea septiari, 2012 *mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua*. Yogyakarta.
- Elizabeth B. Hurlock : *Psikologi perkembangan*, edisi kelima (1980), PT Gelora Aksara Pratama
- Gunawan Ali Muhammad, 2015 : *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*
- Hidayat Rahmat Dede, 2011 *Psikologi kepribadian dalam konseling*, Galia Indonesia
- Hurlock, E.B, 1994. *Psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan )*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock : *Remaja*, edisi kesebelas (2007), PT Gelora Aksara Pratama
- Kassabri MK, Berbenishty R & Ron Avi Astor (2005) : *The effects of school Climate*
- Monks. F.J, dkk, (2006) : *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Press

- Muhubbinsyah (2010) : *Psikologi pendidikan* edisi revisi (2010), PT Remaja Rosdakarya Offset- Bandung
- Nurhayati, (2013) *Hubungan antara Sense Of Humor dan Iklim Sekolah dengan Kebahagiaan Pada Siswa Di SMK Swasta Budi Utomo Cikampak (Skripsi Tidak Diterbitkan)* Universitas Medan Area.
- Olweus, D (1994). Annotation: *bullying at school: basic facts and effects of a school based intervention program. Journal of child psychology and Psy-chiatry*, 35(7), 1171-1190. Reich, Zatura & Hall. (2010). *Handbook of adult resilience. New York: The Guilford press.*
- Rida Nurhayati, Dwi Novitasari, Natalia: *Tipe Pola Asuh Otoriter Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di SMA Kabupaten Semarang.*
- Rida nurhayati, (2013) *Pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying. Jurnal keperawatan jiwa. Volume 1, no 1, mei 2013; semarang*
- Sugiono, 2008 : *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D.* Bandung : Alfabeta
- Thapa, dkk (2012) *School Climate Research Summary : New York. National School Climate Center*
- Wharton Steve, 2005 : *How To Stop That Bully*, Kanisius (Anggota IKAPI).
- Wiyani, N.A (2012). *Save Our Children From School Bullying.* Yogyakarta : Ar-Rus Media.
- Yusuf Husmiati, dkk, 2002 : *Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial.*







LAMPIRAN A

Hasil Data

Pola Asuh Otoriter

Iklm Sekolah

Perilaku *Bullying*

## 1. Tabel Pola Asuh Otoriter

NO	RESPONDEN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	A	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	2	4	3	1	2	3	3	2	3	3	3	4
2	B	3	2	4	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	4	2	3	4	1	4	2	1	4	3	4	2	4	4	2	4
3	C	4	3	4	3	2	3	2	1	2	2	4	2	3	2	4	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2	3	4	2	3	2
4	D	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	3	1	4	3	1	2	3	4	2	4	4	4	4
5	E	4	3	3	4	3	1	4	4	3	4	3	1	4	2	2	3	4	2	1	3	4	1	3	2	3	1	3	3	4	4
6	F	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	2	4	3	3	2	4	4	1	3	4	4	4
7	G	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	2	1	3	3	1	3	4	3	4	2	4	4	4
8	H	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	2	3	3	1	3	3	1	2	4	4	3	3	3	2	4
9	I	4	2	4	4	4	1	1	2	3	1	4	2	1	3	4	4	4	3	1	2	4	4	1	2	2	1	4	2	2	2
10	J	3	2	3	4	2	2	2	4	2	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	3	3	1	3	2	2	1	2	3	3	4
11	K	4	4	3	4	1	3	2	3	2	3	3	1	2	2	4	2	4	2	1	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	4
12	L	4	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	4	4	3	3	1	2	4	1	3	2	2	3	2	2	2	2
13	M	4	3	4	4	2	1	2	3	1	3	3	2	4	3	4	1	4	2	1	4	4	1	3	3	1	4	4	4	4	4
14	N	4	3	4	4	2	1	2	3	2	3	3	2	1	3	4	1	4	2	1	4	4	1	3	3	1	4	4	4	4	4
15	O	4	3	4	4	3	1	2	3	4	3	4	3	4	2	4	2	4	3	1	4	4	1	2	4	2	3	2	4	4	3
16	P	4	4	2	4	3	1	3	2	2	1	3	1	2	3	1	3	3	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4
17	Q	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	1	4	3	1	2	2	3	2	2	3	3	4
18	R	4	3	3	4	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	1	4	4	1	2	4	4	2	2	4	3	4
19	S	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	1	4	3	4	3	3	3	1	3	3	1	3	4	2	2	3	4	4	4
20	T	4	2	3	4	1	2	2	3	2	2	1	2	2	3	4	2	3	3	2	3	3	1	3	1	3	3	3	3	2	3
21	U	4	4	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	2	2	4	3	4	3	4	2	2	3	4	3	3
22	V	4	2	4	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	2	4	3	4	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	4
23	W	4	3	4	4	2	3	3	4	2	3	3	3	2	1	4	4	4	3	1	4	3	1	3	2	3	2	3	4	3	4
24	X	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	1	1	4	3	4	3	4	1	1	3	3	1	2	2	3	2	2	3	4	4
25	Y	2	3	4	3	1	1	3	3	1	3	2	3	2	2	4	2	4	2	1	3	3	1	3	4	3	4	2	4	2	4
26	Z	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3
27	Aa	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	4	1	4	3	4	2	4	2	1	3	4	1	3	1	4	3	2	4	4	4
28	Bb	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3
29	Cc	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	1	4	3	4	2	4	1	1	3	4	1	3	2	3	3	3	4	3	4
30	Dd	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	2	1	3	3	2	3	1	4	3	4	3	4	3
31	Ee	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	1	3	4	4	3	3	3	1	4	3	1	3	3	2	2	2	3	1	3
32	Ff	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	4
33	Gg	4	4	4	4	3	2	3	4	3	1	3	3	3	3	4	2	4	3	1	4	4	1	3	3	4	3	3	4	4	4
34	Hh	4	3	4	4	3	2	4	4	2	4	3	2	3	1	4	3	3	2	2	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4
35	Ii	4	4	4	4	3	1	3	4	4	2	4	1	4	1	4	2	4	2	1	4	4	1	2	4	4	2	2	4	4	3
36	Jj	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
37	Kk	4	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	1	4	3	4	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4
38	Ll	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3

39	Mm	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3		
40	Nn	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3		
41	Oo	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	4	3	2	3	2	1	3	2	3	1	3	3	4	4	
42	Pp	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	
43	Qq	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3		
44	Rr	4	4	3	4	3	1	4	4	3	4	3	1	3	1	4	2	3	1	1	4	4	1	2	2	4	1	3	4	3		
45	Ss	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	4	1	4	4	4	3	1	4	4	1	3	1	4	3	3	2	3	4	
46	Tt	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	1	4	2	1	3	1	4	3	3	4	4	4	
47	Uu	3	3	4	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	2	4	3	4	3	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	4	3	4
48	Vv	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3
49	Ww	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	4	3	
50	Xx	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	4	2	4	2	2	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	3	
51	Yy	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	1	4	3	3	2	1	4	1	1	4	1	3	2	4	4	4	4	
52	Zz	4	3	3	3	3	1	2	3	1	3	3	1	4	2	4	2	3	1	1	3	4	2	4	2	3	2	4	3	3	4	
53	Aa1	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	2	4	3	4	2	2	3	4	1	3	2	4	3	4	3	4	4	4	
54	Bb2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	
55	Cc3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	
56	Dd4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	2	3	2	2	
57	Ee5	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	
58	Ff6	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	
59	Gg7	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	1	3	2	3	2	2	4	2	2	2	3	
60	Hh8	4	4	4	4	4	2	2	2	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	1	2	1	4	4	1	4	4	4	
61	Ii9	4	3	4	4	4	2	1	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3	1	3	4	4	1	3	4	1	4	
62	Jj10	1	1	2	1	2	2	3	2	1	3	2	2	4	3	1	2	1	1	3	2	3	3	1	2	1	3	1	1	3	3	
63	Kk11	3	3	2	3	1	2	2	3	2	2	2	1	3	1	2	2	3	1	3	2	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	
64	Ll12	4	1	1	3	3	2	2	3	1	2	1	2	3	3	3	1	1	3	1	2	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	
65	Mm13	4	2	2	4	2	2	1	4	3	2	2	2	4	2	3	3	3	3	3	1	4	3	4	2	4	1	3	2	2	2	
66	Nn14	4	3	2	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	
67	Oo15	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	2	3	2	3	
68	Pp16	2	4	1	2	4	3	4	3	1	3	1	4	3	2	1	3	3	1	2	4	4	3	4	4	1	3	3	2	1	4	
69	Qq17	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	1	2	3	2	3	2	3	2	3	3	
70	Rr18	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	2	2	1	3	1	2	2	2	3	3	3	3	4	4	

## 2. Tabel Iklim Sekolah

NO	RESPONDEN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	#	30	
1	A	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3	
2	B	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	
3	C	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	4
4	D	4	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	
5	E	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	1	4	4	3	
6	F	4	3	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	1	4	4	2	1	2	2	1	1	4	4
7	G	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	2	3	3	4
8	H	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	2	4	3	4	
9	I	3	4	4	4	2	3	1	3	1	4	1	2	3	4	1	1	1	2	4	2	2	3	2	1	1	1	2	1	4	4	
10	J	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	1	1	3	4	2	4	3	2	4	3	1	4	4	2	2	
11	K	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	2	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	
12	L	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	2	3	2	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	1	3	2	3	3	4	
13	M	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	1	4	3	1	4	2	3	4	4	2	4	4	4	
14	N	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	1	4	3	1	4	2	3	4	4	2	4	4	4	
15	O	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	4	2	3	4	3
16	P	4	4	2	4	4	2	4	3	4	4	1	4	2	4	3	3	4	4	4	2	4	4	1	1	1	4	4	2	4	4	
17	Q	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	2	3	4	4
18	R	4	4	1	4	3	4	3	3	4	4	1	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	2	4	4	
19	S	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	4	4
20	T	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
21	U	3	2	4	3	3	2	4	2	3	4	4	2	1	3	3	3	2	3	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	
22	V	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	
23	W	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	
24	X	4	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	
25	Y	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	4	
26	Z	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
27	Aa	4	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3
28	Bb	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	
29	Cc	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	
30	Dd	4	3	2	3	4	2	4	3	1	3	1	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	4	4	
31	Ee	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	4	3	4	2	2	3	3	2	2	3	3	2	
32	Ff	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	4	3	2	2	3	2	2	3	2	
33	Gg	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	
34	Hh	4	2	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	2	4	4	
35	Ii	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	
36	Jj	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	
37	Kk	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	
38	Ll	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	4	

39	Mm	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3
40	Nn	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
41	Oo	4	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4
42	Pp	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
43	Qq	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
44	Rr	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	3	4
45	Ss	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	4
46	Tt	3	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4
47	Uu	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3
48	Vv	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4
49	Ww	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
50	Xx	4	2	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3
51	Yy	3	2	4	4	3	3	4	2	3	2	1	4	3	1	4	3	3	1	2	1	4	4	4	1	4	3	2	2	3	4
52	Zz	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	2	2	3	4	2	2	3	3	4	
53	Aa1	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
54	Bb2	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3
55	Cc3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
56	Dd4	2	2	1	2	1	2	2	2	4	3	3	3	1	1	3	4	3	1	3	3	3	3	3	1	2	3	2	2	3	1
57	Ee5	4	2	2	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	4	4	4
58	Ff6	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
59	Gg7	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3
60	Hh8	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4
61	Ii9	4	3	4	2	4	2	1	2	4	3	2	4	1	4	1	4	1	4	2	1	1	4	3	1	4	1	2	4	4	4
62	Jj10	4	2	4	1	4	1	3	1	1	2	4	2	4	4	4	2	2	4	2	1	2	2	2	2	1	1	3	1	2	2
63	Kk11	4	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	1	1	3	4	3	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3	2
64	Ll12	3	2	2	4	2	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	3	4	3	2	1	3	2	2	3	1	3	4	2	4	2
65	Mm13	3	2	3	4	4	1	2	3	4	3	1	3	3	4	3	2	1	4	4	2	4	1	3	3	3	1	3	2	2	1
66	Nn14	3	2	3	4	3	3	4	4	1	2	1	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	1	2	3	4	3	2	1	3	1
67	Oo15	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	4	4	2	3	2	2	3	1
68	Pp16	2	1	1	2	3	3	2	4	4	3	1	1	1	2	1	3	4	2	4	4	1	3	1	2	3	2	2	2	1	4
69	Qq17	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3
70	Rr18	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	4	2	3	3	3

### 3. Tabel *Bullying*

NO	RESPONDEN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	A	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	4	3	3	3	3		
2	B	2	4	3	3	3	4	1	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4		
3	C	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3		
4	D	2	3	2	3	3	1	3	4	4	3	3	3	2	2	3	2	4	1	1	4	4	2	4	3	3	3	3	2	4	3		
5	E	2	4	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	4	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4		
6	F	2	3	2	4	2	2	4	1	4	2	4	1	1	1	2	3	4	1	3	4	4	2	4	4	4	4	2	4	3	3		
7	G	2	4	4	3	3	1	4	3	4	2	3	1	1	3	3	4	4	1	1	4	4	2	4	1	4	1	3	3	2	3		
8	H	1	4	4	4	3	1	4	3	4	2	3	1	2	3	2	4	4	1	1	4	4	2	2	1	3	1	3	4	1	3		
9	I	2	4	3	2	2	3	2	4	3	1	3	4	2	2	4	3	1	2	4	1	2	3	2	4	3	4	1	3	4	3		
10	J	1	4	3	4	4	4	4	1	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4		
11	K	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4		
12	L	3	3	3	1	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3		
13	M	4	2	2	1	2	3	4	4	4	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	1	3	4	1	4	
14	N	3	4	2	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	1	3	4	4	4
15	O	3	3	4	1	3	2	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	
16	P	2	1	3	3	4	1	3	4	4	1	4	1	3	1	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	1	4	1	2	4	1		
17	Q	2	4	3	4	3	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	4		
18	R	2	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	1	2	2	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	1	2	3	4	3		
19	S	4	3	3	3	2	3	3	4	4	2	4	1	2	1	4	3	4	1	3	3	3	2	4	3	1	4	3	4	3	4		
20	T	2	4	2	4	2	3	2	3	4	2	4	2	3	4	3	3	4	2	3	3	4	3	4	1	4	1	2	2	2	3		
21	U	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	1	1	4	3	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4		
22	V	3	3	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3		
23	W	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	1	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4		
24	X	3	1	3	4	2	1	3	4	3	3	2	2	2	3	4	2	3	2	3	3	3	2	3	4	2	4	2	4	2	2		
25	Y	3	4	2	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4		
26	Z	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3		
27	Aa	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4		
28	Bb	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3		
29	Cc	3	3	2	4	3	2	2	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4		
30	De	3	2	3	4	3	2	3	3	3	1	2	2	2	1	3	4	3	2	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4		
31	Ee	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	2	4	3	4	2	2	1	4	2	3	4	2	3		
32	Ff	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	1	3	
33	Gg	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	4	4	2	3	3	2	3	4	4	3	1	2	4	4	3	4	4	4	4	2		
34	Hh	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	2	1	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	1	4		
35	Ii	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	1	2	
36	Jj	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
37	Kk	4	1	3	4	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2		
38	Ll	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	

39	Mm	3	1	4	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3
40	Nn	3	3	2	4	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
41	Oo	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3
42	Pp	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
43	Qq	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	4	2	3	4	3	2	2	2	3
44	Rr	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	3	4	1	4	1	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4
45	Ss	3	4	3	3	2	2	2	4	4	3	3	2	2	3	3	4	4	1	3	4	4	3	4	3	4	3	1	1	4	3
46	Tt	2	3	2	3	2	2	3	3	4	2	3	2	1	2	2	2	4	4	3	2	4	2	3	4	4	1	3	2	3	2
47	Uu	3	3	1	3	2	1	2	3	4	1	3	4	1	1	2	4	3	1	1	3	4	2	3	4	2	2	4	2	3	4
48	Vv	3	4	3	4	2	2	3	3	4	2	3	2	1	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3
49	Ww	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	2	4	2	1	3	3	3	3	3
50	Xx	3	4	3	4	2	2	3	4	4	2	3	1	2	3	4	4	4	1	4	4	4	3	4	3	1	4	1	4	4	4
51	Yy	1	1	4	4	2	1	1	3	3	2	3	3	2	1	2	4	2	4	4	3	1	1	1	3	4	3	4	4	3	4
52	Zz	4	3	2	3	2	3	3	1	3	3	4	2	4	2	3	1	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	1	4	4	4
53	Aa1	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
54	Bb2	3	2	3	2	3	2	3	4	4	1	2	3	2	3	2	4	3	2	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4
55	Cc3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
56	Dd4	3	3	1	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	2	3	3	1	2	3	4	2	3	3	4	1	3	2	1	1
57	Ee5	3	1	4	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3
58	Ff6	3	4	3	4	3	2	2	3	4	2	4	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2
59	Gg7	2	1	2	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	2	3	2	2	4	2	1	3	3	3	4	3	4	4	3	4	1
60	Hh8	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4
61	Ii9	3	4	3	4	4	2	4	3	1	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	3	4	4	1	3	2	4	4
62	Jj10	3	1	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	2	2	4	2	3	3	2	3	4	2	4	3	4
63	Kk11	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	4	3	3	2	2	2	1	4	4	2	2	3	2	3	1	3	1	2	2	3
64	Ll12	3	3	4	2	2	3	2	4	4	2	2	4	2	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3
65	Mm13	4	2	3	1	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	1	3	3	3	3	1	4	2	2	3
66	Nn14	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	1	2	2	1	1	4	2	3	4	2	3	2	1	3
67	Oo15	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2
68	Pp16	3	3	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	1	3	1	4	4	4	2
69	Qq17	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
70	Rr18	3	3	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4



LAMPIRAN B

Hasil Uji Normalitas dan Reliabilitas

Pola Asuh Otoriter

Iklm Sekolah

Perilaku *Bullying*



**A. Uji Asumsi Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		perilaku bullying	pola asuh otoriter	iklim sekolah
N		90	90	90
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	45.59	57.86	74.61
	Std. Deviation	3.709	4.785	6.800
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.146	.158	.127
	Positive	.146	.061	.105
	Negative	-.104	-.158	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		1.384	1.496	1.201
Asymp. Sig. (2-tailed)		.143	.123	.112
a. Test distribution is Normal.				

**B. Uji Asumsi Linieritas**

**Means**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perilaku bullying * pola asuh otoriter	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

## Report

perilaku bullying

Pola asuh otoriter	Mean	N	Std. Deviation
23	39.50	2	6.364
32	66.71	7	12.711
35	74.00	2	21.213
39	59.00	3	.000
44	37.33	3	19.088
45	40.50	4	20.207
48	52.40	5	11.502
49	45.00	1	.
51	71.00	1	.
54	89.00	4	.000
55	23.00	1	.
57	23.00	1	.
59	59.00	2	21.213
60	47.64	11	8.755
61	43.75	4	.500
62	51.75	4	22.127
64	33.00	3	10.000
65	30.33	6	.816
66	32.00	4	.000
69	32.80	5	10.521
70	45.75	4	5.500
72	32.00	3	.000
77	23.00	2	.000
80	23.00	5	.000
81	65.00	1	.
89	38.00	2	8.485
Total	45.59	90	18.709

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku bullying * pola asuh otoriter	Between Groups	(Combined)	23714.065	25	948.563	8.162	.000
		Linearity	7136.794	1	7136.794	61.411	.000
		Deviation from Linearity	16577.271	24	690.720	5.943	.122
Within Groups			7437.724	64	116.214		
Total			31151.789	89			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku bullying * pola asuh otoriter	-.479	.229	.872	.761

**Means**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perilaku bullying * iklim sekolah	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

## Report

perilaku bullying

Iklim sekolah	Mean	N	Std. Deviation
30	59.00	5	.000
32	89.00	5	.000
36	74.00	6	.000
40	58.00	2	.000
44	65.00	2	.000
54	76.00	1	.000
65	23.00	6	.000
67	32.00	3	.000
68	32.00	5	.000
70	53.00	6	.000
72	65.00	1	.000
75	37.38	13	7.124
85	44.00	5	.000
89	56.00	1	.000
92	23.00	1	.000
93	32.00	1	.000
95	44.00	1	.000
96	23.00	2	.000
98	36.40	5	11.127
102	33.00	2	14.142
103	33.50	2	16.263
104	23.00	1	.000
107	37.50	2	7.778
108	54.00	1	.000
109	28.00	2	7.071
111	68.00	2	4.243
112	45.00	1	.000
114	38.50	2	6.364
116	33.00	2	14.142

121	34.00	1	
124	32.00	1	
Total	45.59	90	18.709

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku bullying * iklim sekolah	Between Groups	(Combined)	29214.012	30	973.800	29.650	.000
		Linearity	11465.998	1	11465.998	349.108	.000
		Deviation from Linearity	17748.014	29	612.000	18.634	.130
	Within Groups		1937.777	59	32.844		
Total			31151.789	89			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku bullying * iklim sekolah	-.607	.368	.968	.938



LAMPIRAN C

Uji Hipotesis I

Uji Hipotesis II

Uji Hipotesis III

A. Uji Hipotesis I

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pola asuh otoriter <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: perilaku bullying

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.479 <sup>a</sup>	.229	.220	16.520	.229	26.152	1	88	.000

a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7136.794	1	7136.794	26.152	.000 <sup>a</sup>
	Residual	24014.995	88	272.898		
	Total	31151.789	89			

a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter

b. Dependent Variable: perilaku bullying

B. Uji Hipotesis II

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	iklim sekolah <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: perilaku bullying

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.607 <sup>a</sup>	.368	.361	14.957	.368	51.256	1	88	.000

a. Predictors: (Constant), iklim sekolah

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11465.998	1	11465.998	51.256	.000 <sup>a</sup>
	Residual	19685.791	88	223.702		
	Total	31151.789	89			

a. Predictors: (Constant), iklim sekolah

b. Dependent Variable: perilaku bullying



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	77.188	4.687		16.469	.000			
	iklim sekolah	-.424	.059	-.607	-7.159	.000	-.607	-.607	-.607

a. Dependent Variable: perilaku bullying

**C. Uji Hipotesis III**

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pola asuh otoriter, iklim sekolah <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: perilaku bullying

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.667 <sup>a</sup>	.444	.432	14.104	.444	34.805	2	87	.000

a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter, iklim sekolah

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13846.391	2	6923.196	34.805	.000 <sup>a</sup>
	Residual	17305.398	87	198.913		
	Total	31151.789	89			

a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter, iklim sekolah

b. Dependent Variable: perilaku bullying

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	93.283	6.417		14.537	.000			
	iklim sekolah	-.348	.060	-.498	-5.808	.000	-.607	-.529	-.464
	pola asuh otoriter	-.376	.109	-.297	-3.459	.001	-.479	-.348	-.276

a. Dependent Variable: perilaku bullying



**LAMPIRAN D**

**Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda**

Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	80.630	7.070		11.405	.000			
pola asuh otoriter	-.606	.118	-.479	-5.114	.000	-.479	-.479	-.479

a. Dependent Variable: perilaku bullying





LAMPIRAN E  
Skala Penelitian



**Skala Pola Asuh Otoriter**

### A. Petunjuk Pengisian

1. Isilah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda
2. Pilihlah jawaban dengan memberikan tanda (X) pada kolom jawaban SL (Selalu) SR (Sering) JR (Jarang) TP (Tidak Pernah)
3. Selamat mengerjakan !

### B. Identitas Siswa

1. Nama Siswa :
2. Kelas :

NO	PERNYATAAN	SL	SR	JR	TP
1	Orangtua saya mengharapkan pulang sekolah tepat pada waktunya				
2	Meskipun saya tidak punya PR, orangtua tetap menyuruh untuk belajar				
3	Orangtua saya melarang membawa teman laki-laki/perempuan datang ke rumah				
4	Orangtua saya sangat memperdulikan keberadaan anak-anaknya di rumah				
5	Orangtua mengharuskan saya sekolah meskipun dalam keadaan sakit				
6	Orangtua selalu memberikan solusi apabila saya sedang ada masalah				
7	Saat dilakukan PILKADA, Orangtua memaksa saya untuk mengikuti pilihannya				
8	Saat orangtua saya berada dirumah, saya merasa tertekan				
9	Orangtua akan memarahi saya di depan teman-teman saya ketika melakukan hal yang salah				
10	Orangtua jarang memberi pujian saat saya mendapat prestasi				
11	Orangtua selalu memberikan hadiah saat saya sedang berulang tahun				
12	Walaupun ada kegiatan di sekolah orangtua tetap mengharapkan pulang tepat waktu				
13	Orangtua tidak memaksakan saya untuk sekolah apabila dalam keadaan sakit				
14	Tidak selamanya perkataan orangtua harus selalu saya ikuti				

15	Saya akan dimarahi apabila menonton TV sambil belajar				
16	Bila saya ada masalah, Orangtua membiarkan saya untuk mencari solusi sendiri				
17	Orangtua memperbolehkan saya membawa teman laki-laki/perempuan untuk datang ke rumah				
18	Orangtua saya menetapkan aturan belajar yang ketat di rumah				
19	Orangtua saya mengharuskan anaknya untuk patuh pada aturannya				
20	Orangtua saya tidak mempedulikan apabila anak-anaknya pulang lama				
21	Orangtua mengizinkan saya berpacaran apabila sudah cukup dewasa				
22	Orangtua menegur saya apabila pulang sekolah saya langsung menonton televisi				
23	Orangtua memaksa saya untuk mengikuti memilih peminatan sesuai perintahnya				
24	Setiap saya pulang lama orangtua akan menegur dan memberi banyak pertanyaan				
25	Orangtua tidak pernah peduli terhadap hari ulang tahun anaknya				
26	Orangtua selalu memaksakan kehendak agar anaknya tidak berpacaran				
27	Ketika saya mendapat prestasi orangtua selalu memberikan hadiah kepada saya				
28	Meskipun saya pulang lama, orangtua tidak pernah menanyakan apa-apa kepada saya				
29	Orangtua selalu menjaga perasaan saya di hadapan teman-teman				
30	Suasana keluarga terasa nyaman saat orangtua saya berada dirumah				





**Skala Iklim Sekolah**

### A. Petunjuk Pengisian

1. Isilah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda
2. Pilihlah jawaban dengan memberikan tanda (X) pada kolom jawaban  
SL (Selalu) SR (Sering) JR (Jarang) TP (Tidak Pernah)
3. Selamat mengerjakan !

### B. Identitas Siswa

1. Nama Siswa :
2. Kelas :

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Guru sangat membantu siswanya apabila tidak mengerti dengan pembelajarannya				
2	Apabila ada teman yang berbuat kekerasan di lingkungan sekolah saya langsung memberitahu kepada guru				
3	Saya bukanlah orang yang suka mencari keributan dengan orang lain				
4	Apabila siswa mendapat prestasi, guru selalu mendukungnya				
5	Guru akan memberikan peringatan kepada siswanya yang tidak patuh pada aturan sekolah				
6	Saya sangat prihatin jika ada warga sekolah yang melanggar peraturan				
7	Saya selalu melaksanakan praktek ibadah di sekolah karena selalu diingatkan guru dan teman				
8	Apabila ada warga sekolah yang berkelahi saya segera melerainya				
9	Guru tidak peduli meskipun ada siswa yang membolos di kantin sekolah ketika teman yang lain belajar dalam kelas				
10	Saya sangat senang mencari keributan di sekolah				
11	Pihak sekolah tidak begitu menerapkan aturan yang ketat bagi siswa-siswanya				
12	Guru tidak peduli meskipun siswanya tidak mengerti dengan pembelajarannya				
13	Saya sangat marah jika ada teman yang mengganggu warga sekolah yang lain				
14	Sekolah akan memberikan surat panggilan orangtua kepada siswa yang ketahuan berkelahi dengan warga sekolah				
15	Siswa yang bertindak kasar dengan siswa yang lain,				

	guru hanya membiarkannya saja				
16	Guru tidak pernah mendukung apapun yang dilakukan setiap siswanya				
17	Sekolah membiarkan siswa yang tidak memakai atribut lengkap mengikuti upacara bendera di sekolah				
18	jika ada teman yang berbuat kekerasan di sekolah, saya sangat mendukungnya				
19	Sekolah selalu menetapkan aturan yang ketat bagi para siswanya				
20	Jika ada teman yang melanggar peraturan, saya tidak pernah peduli				
21	Saya melalaikan kegiatan ibadah disaat teman-teman lain melaksanakannya				
22	Guru bersikap biasa saja meskipun siswanya mendapatkan prestasi				
23	Saya senang mengganggu warga sekolah yang lewat di depan saya				
24	Jika ada siswa yang berkelahi, sekolah hanya memperingatkannya saja				
25	Guru selalu mendukung apapun yang dilakukan oleh seluruh siswanya				
26	Saya selalu mengikuti jam pelajaran yang diberlakukan sekolah kepada seluruh siswanya				
27	Jika ada siswa yang berbuat kesalahan, guru hanya menasihatinya				
28	Saya tidak pernah peduli apapun yang terjadi di sekolah				
29	Apabila ada siswa yang bertindak kasar kepada siswa yang lain, guru akan langsung menegurnya				
30	Sekolah sangat menerapkan aturan yang ketat, terutama pemakaian atribut di sekolah				



***Skala Bullying***

### A. Petunjuk Pengisian

1. Isilah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda
2. Pilihlah jawaban dengan memberikan tanda (X) pada kolom jawaban  
SL (Selalu) SR (Sering) JR (Jarang) TP (Tidak Pernah)
3. Selamat mengerjakan !

### B. Identitas Siswa

1. Nama Siswa :
2. Kelas :

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya sering mengatakan bodoh pada teman sebangku saya				
2	Saya akan menendang teman saya jika permintaan saya diabaikan				
3	Saya selalu menjaga perasaan teman saya				
4	Saya tidak akan menendang teman, meskipun keinginan saya diabaikan				
5	Meskipun teman berbuat iseng, saya akan memaafkannya				
6	Saya tidak suka meneror atau mempermainkan teman				
7	Saya tidak mau satu kelompok dengan orang yang tidak pintar				
8	Saya adalah orang yang suka mempermalukan orang yang tidak saya sukai di media social				
9	Ketika saya merampas uang jajan milik teman saya merasa paling hebat				
10	Saya merasa senang memanggil teman dengan nama ejekannya				
11	Ketika menghadapi suatu permasalahan saya tidak akan menyelesaikannya dengan kekerasan melalui sosmed				
12	Saya suka membullyi orang lain secara langsung ataupun di media sosial				
13	Saya tidak pernah mengejek teman dengan sebutan orangtuanya				
14	Saya akan memukul teman yang berbuat iseng kepada saya				
15	jika ada masalah dengan teman saya akan membicarakannya, dan tidak menyebarkan di sosmed				

16	Saya sangat suka mempermainkan teman agar saya merasa senang				
17	Saya akan memukul orang yang tidak mau meminjamkan barang barangnya				
18	Setiap ada tugas dari guru selalu saya kerjakan				
19	Saya bukan orang yang gemar mencari masalah terutama di media sosial				
20	Saya sangat suka mempermalukan dan mempertontonkan kesalahan teman				
21	Saya akan mengancam teman untuk mengerjakan tugas yang saya punya				
22	Saya sangat senang memanggil teman dengan nama orangtuanya				
23	Saya tidak membedakan teman yang pintar dalam kelompok saya				
24	Jika perintah saya tidak dituruti teman maka saya akan menarik rambutnya				
25	Saya tidak ingin mempermalukan teman dihadapan orang lain				
26	Saat teman tidak punya uang jajan saya akan memberikannya				
27	Jika saya tidak menyukai seseorang maka tindakan yang akan dilakukan ialah memperingatkannya di Media Sosial				
28	Meskipun teman tidak menuruti perintah saya tidak akan menyakitinya				
29	Saya tidak akan merendahkan teman dengan mengejeknya				
30	Saya tidak akan memukul orang lain meskipun ia tidak mau meminjamkan barang miliknya				



**LAMPIRAN F**

**Surat Keterangan Bukti Peneliti**



**LAMPIRAN G**

**Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**



## Reliability

Scale: BULLYING

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	30

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
b1	2.90	.845	30
b2	2.67	.959	30
b3	2.87	1.074	30
b4	2.80	1.031	30
b5	2.73	.785	30
b6	3.33	.606	30
b7	3.37	.556	30
b8	3.23	.971	30
b9	3.67	.479	30
b10	2.67	.802	30
b11	3.27	.583	30
b12	2.77	.626	30

b13	2.37	.765	30
b14	2.57	.774	30
b15	2.80	.664	30
b16	3.17	.791	30
b17	2.50	1.075	30
b18	2.53	1.008	30
b19	2.70	.794	30
b20	3.23	.728	30
b21	3.13	.730	30
b22	3.23	.679	30
b23	2.73	.868	30
b24	2.70	1.088	30
b25	2.60	.675	30
b26	2.90	.803	30
b27	2.93	.691	30
b28	2.87	.900	30
b29	2.70	.837	30
b30	3.03	.718	30

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
b1	84.07	155.030	.263	.908
b2	84.30	154.493	.599	.909
b3	84.10	154.093	.541	.910
b4	84.17	151.316	.683	.907
b5	84.23	163.082	.299	.914
b6	83.63	159.068	.670	.909
b7	83.60	167.007	.165	.915
b8	83.73	165.926	.113	.918
b9	83.30	165.183	.347	.913
b10	84.30	158.769	.508	.911
b11	83.70	163.045	.423	.912
b12	84.20	167.821	.091	.916

b13	84.60	157.697	.594	.909
b14	84.40	158.317	.553	.910
b15	84.17	162.213	.416	.912
b16	83.80	159.407	.183	.911
b17	84.47	150.947	.666	.908
b18	84.43	152.047	.669	.908
b19	84.27	157.789	.265	.910
b20	83.73	156.409	.700	.908
b21	83.83	159.730	.511	.911
b22	83.73	163.857	.209	.913
b23	84.23	156.185	.587	.909
b24	84.27	153.926	.540	.910
b25	84.37	160.861	.489	.911
b26	84.07	157.237	.286	.909
b27	84.03	161.620	.432	.912
b28	84.10	152.576	.734	.907
b29	84.27	160.271	.412	.912
b30	83.93	165.168	.217	.915

## Reliability

Scale: IKLIM SEKOLAH

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	30

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
is1	2.50	1.009	30
is2	2.60	1.133	30
is3	2.43	.898	30
is4	2.37	1.066	30
is5	2.27	1.143	30
is6	3.07	.785	30
is7	2.53	.973	30
is8	2.30	1.236	30
is9	1.97	.890	30
is10	3.00	.983	30
is11	2.70	.988	30
is12	2.60	1.192	30
is13	2.17	1.147	30
is14	2.63	1.189	30
is15	2.07	1.048	30
is16	2.43	1.165	30
is17	3.27	.640	30
is18	2.60	.894	30
is19	2.23	.898	30
is20	3.13	.776	30
is21	2.67	.884	30
is22	2.73	.907	30
is23	2.70	.915	30
is24	2.93	.868	30
is25	2.63	.999	30
is26	2.70	1.149	30

is27	2.77	.935	30
is28	2.83	1.053	30
is29	2.83	1.020	30
is30	3.10	.759	30

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
is1	76.27	139.237	.461	.822
is2	76.17	134.075	.605	.816
is3	76.33	140.713	.456	.823
is4	76.40	132.179	.730	.812
is5	76.50	142.328	.378	.829
is6	75.70	145.597	.364	.829
is7	76.23	137.633	.554	.819
is8	76.47	134.602	.526	.819
is9	76.80	138.372	.576	.819
is10	75.77	141.840	.359	.826
is11	76.07	147.582	.111	.834
is12	76.17	134.833	.541	.818
is13	76.60	135.628	.534	.819
is14	76.13	134.189	.567	.817
is15	76.70	134.493	.643	.815
is16	76.33	136.713	.483	.821
is17	75.50	152.328	-.096	.836
is18	76.17	154.557	-.186	.842
is19	76.53	148.120	.305	.834
is20	75.63	148.723	.300	.833
is21	76.10	141.059	.447	.823
is22	76.03	152.309	-.085	.839
is23	76.07	146.478	.376	.832
is24	75.83	145.661	.329	.830
is25	76.13	140.671	.403	.824
is26	76.07	141.926	.391	.829

is27	76.00	145.034	.336	.830
is28	75.93	143.168	.375	.829
is29	75.93	145.375	.395	.831
is30	75.67	148.437	.119	.832

## Reliability

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.761	30

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
po1	3.33	.711	30
po2	3.37	.669	30
po3	3.23	.858	30
po4	3.13	1.008	30

po5	3.03	.809	30
po6	3.13	.900	30
po7	3.00	.871	30
po8	2.77	.817	30
po9	2.80	.887	30
po10	2.97	.890	30
po11	3.13	.507	30
po12	2.97	.890	30
po13	2.83	.699	30
po14	2.40	.894	30
po15	2.70	1.022	30
po16	2.57	1.073	30
po17	3.00	.830	30
po18	2.63	.809	30
po19	2.67	.844	30
po20	2.87	.730	30
po21	2.67	.884	30
po22	2.80	.805	30
po23	2.53	.860	30
po24	2.53	.819	30
po25	3.07	.740	30
po26	2.93	.785	30
po27	2.80	.714	30
po28	2.80	.887	30
po29	2.67	.994	30
po30	2.80	.997	30

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
po1	82.80	77.407	.309	.754
po2	82.77	76.047	.453	.748
po3	82.90	75.748	.354	.751

po4	83.00	76.690	.330	.758
po5	83.10	74.921	.443	.746
po6	83.00	75.862	.326	.752
po7	83.13	76.947	.266	.755
po8	83.37	82.378	-.086	.773
po9	83.33	75.333	.367	.750
po10	83.17	77.385	.330	.757
po11	83.00	78.828	.399	.756
po12	83.17	78.971	.127	.763
po13	83.30	76.079	.427	.749
po14	83.73	79.444	.096	.765
po15	83.43	76.944	.311	.759
po16	83.57	79.357	.066	.769
po17	83.13	75.706	.372	.750
po18	83.50	75.707	.385	.749
po19	83.47	74.189	.473	.744
po20	83.27	75.926	.418	.749
po21	83.47	80.947	.003	.770
po22	83.33	74.851	.450	.746
po23	83.60	78.317	.178	.760
po24	83.60	78.179	.302	.759
po25	83.07	80.616	.046	.766
po26	83.20	73.821	.544	.742
po27	83.33	79.057	.174	.760
po28	83.33	74.575	.419	.747
po29	83.47	75.844	.285	.755
po30	83.33	75.195	.323	.752



### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		perilaku bullying	pola asuh otoriter	iklim sekolah
N		90	90	90
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	45.59	57.86	74.61
	Std. Deviation	3.709	4.785	6.800
Most Extreme Differences	Absolute	.146	.158	.127
	Positive	.146	.061	.105
	Negative	-.104	-.158	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		1.384	1.496	1.201
Asymp. Sig. (2-tailed)		.143	.123	.112
a. Test distribution is Normal.				

### Means

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perilaku bullying * pola asuh otoriter	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

### Report

perilaku bullying

pola asuh otoriter	Mean	N	Std. Deviation
23	39.50	2	6.364
32	66.71	7	12.711
35	74.00	2	21.213
39	59.00	3	.000

44	37.33	3	19.088
45	40.50	4	20.207
48	52.40	5	11.502
49	45.00	1	.
51	71.00	1	.
54	89.00	4	.000
55	23.00	1	.
57	23.00	1	.
59	59.00	2	21.213
60	47.64	11	8.755
61	43.75	4	.500
62	51.75	4	22.127
64	33.00	3	10.000
65	30.33	6	.816
66	32.00	4	.000
69	32.80	5	10.521
70	45.75	4	5.500
72	32.00	3	.000
77	23.00	2	.000
80	23.00	5	.000
81	65.00	1	.
89	38.00	2	8.485
Total	45.59	90	18.709

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku bullying * pola asuh otoriter	Between Groups	(Combined)	23714.065	25	948.563	8.162	.000
		Linearity	7136.794	1	7136.794	61.411	.000

	Deviation from Linearity	16577.271	24	690.720	5.943	.122
	Within Groups	7437.724	64	116.214		
	Total	31151.789	89			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku bullying * pola asuh otoriter	-.479	.229	.872	.761

### Means

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perilaku bullying * iklim sekolah	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

### Report

perilaku bullying

iklim sekolah	Mean	N	Std. Deviation
30	59.00	5	.000
32	89.00	5	.000
36	74.00	6	.000
40	58.00	2	.000
44	65.00	2	.000
54	76.00	1	.
65	23.00	6	.000
67	32.00	3	.000
68	32.00	5	.000
70	53.00	6	.000
72	65.00	1	.
75	37.38	13	7.124
85	44.00	5	.000
89	56.00	1	.
92	23.00	1	.
93	32.00	1	.
95	44.00	1	.
96	23.00	2	.000
98	36.40	5	11.127
102	33.00	2	14.142
103	33.50	2	16.263
104	23.00	1	.
107	37.50	2	7.778
108	54.00	1	.
109	28.00	2	7.071
111	68.00	2	4.243
112	45.00	1	.
114	38.50	2	6.364
116	33.00	2	14.142
121	34.00	1	.
124	32.00	1	.
Total	45.59	90	18.709

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku bullying * iklim sekolah	Between Groups	(Combined)	29214.012	30	973.800	29.650	.000
		Linearity	11465.998	1	11465.998	349.108	.000
		Deviation from Linearity	17748.014	29	612.000	18.634	.130
	Within Groups		1937.777	59	32.844		
Total		31151.789	89				

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku bullying * iklim sekolah	-.607	.368	.968	.938

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pola asuh otoriter <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: perilaku bullying

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.479 <sup>a</sup>	.229	.220	16.520	.229	26.152	1	88	.000

a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7136.794	1	7136.794	26.152	.000 <sup>a</sup>
	Residual	24014.995	88	272.898		
	Total	31151.789	89			

a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter

b. Dependent Variable: perilaku bullying

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	80.630	7.070		11.405	.000			
	pola asuh otoriter	-.606	.118	-.479	-5.114	.000	-.479	-.479	-.479

a. Dependent Variable: perilaku bullying

## Regression

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	iklim sekolah <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: perilaku bullying

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.607 <sup>a</sup>	.368	.361	14.957	.368	51.256	1	88	.000

a. Predictors: (Constant), iklim sekolah

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11465.998	1	11465.998	51.256	.000 <sup>a</sup>
	Residual	19685.791	88	223.702		
	Total	31151.789	89			

a. Predictors: (Constant), iklim sekolah

b. Dependent Variable: perilaku bullying

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	--------------

		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	77.188	4.687		16.469	.000			
	iklim sekolah	-.424	.059	-.607	-7.159	.000	-.607	-.607	-.607

a. Dependent Variable: perilaku bullying

### Regression

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pola asuh otoriter, iklim sekolah <sup>a</sup>		. Enter

- a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: perilaku bullying

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.667 <sup>a</sup>	.444	.432	14.104	.444	34.805	2	87	.000

a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter, iklim sekolah

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13846.391	2	6923.196	34.805	.000 <sup>a</sup>
	Residual	17305.398	87	198.913		
	Total	31151.789	89			



**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13846.391	2	6923.196	34.805	.000 <sup>a</sup>
	Residual	17305.398	87	198.913		
	Total	31151.789	89			

a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter, iklim sekolah

b. Dependent Variable: perilaku bullying

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	93.283	6.417		14.537	.000			
	iklim sekolah	-.348	.060	-.498	-5.808	.000	-.607	-.529	-.464
	pola asuh otoriter	-.376	.109	-.297	-3.459	.001	-.479	-.348	-.276

a. Dependent Variable: perilaku bullying